

**KONSEP ZUHUD DI ERA MODERN DALAM PERSPEKTIF  
TEUNGKU DAYAH TRADISIONAL DAN TEUNGKU  
DAYAH MODERN (STUDI KASUS  
ACEH BESAR)**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh :

**TEUKU MUHAMMAD ASYSYIFA ADLI**  
NIM. 190301032

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2023M/1445 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Teuku Muhammad Asyifa Adli  
NIM : 190301032  
Jenjang : Strata Satu (1)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 06 November 2023

Yang menyatakan,



**Teuku Muhammad Asyifa Adli**  
**NIM. 190301032**

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## SKRIPSI

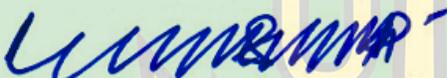
Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 18 Desember 2023 M  
5 Jumadil Akhir 1445 H

Di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,



Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum  
NIP. 197212232007101001



Dr. Muhammad, S.Th.I., M.A  
NIDN. 212703770

Anggota I,

Anggota II,



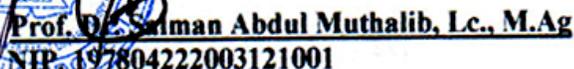
Prof. Dr. Laxman Hakim, M.Ag  
NIP. 197506241999031001



Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I  
NIP.197808072011011005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darusslam Banda Aceh



Prof. Dr. Sarman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag  
NIP. 197804222003121001

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai salah satu Beban Studi Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Aqidah dan  
Filsafat Islam

Diajukan Oleh

**TEUKU MUHAMMAD ASYSYIFA ADLI**  
NIM. 190301032

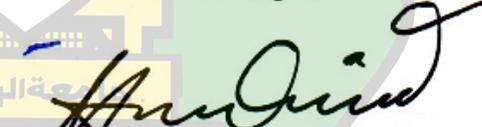
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum.,**  
NIP. 197212232007101001

  
**Dr. Muhammad, S. Th.L., M.A**  
NIDN. 212703770

## ABSTRAK

Nama/NIM : Teuku Muhammad Asyysifa Adli/190301032  
Judul Skripsi : Konsep Zuhud di Era Modern dalam Perspektif  
Teungku Dayah Tradisional dan Teungku  
Dayah Modern (Studi Kasus Aceh Besar)  
Tebal Skripsi :  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Pembimbing I : Dr. Syarifuddin, S. Ag., M. Hum.  
Pembimbing II : Dr. Muhammad, S Th. I., M. A

Pada kehidupan era modern, terjadi perubahan global yang ada di tengah kehidupan manusia. Hal ini menyebabkan manusia seringkali mengikuti keadaan tersebut tanpa mempertimbangkan sisi negatif yang melanda. Untuk itu dalam menghadapi kehidupan era modern seseorang perlu berhati-hati dalam menyikapinya. Menyikapi arus seperti ini, seseorang perlu menerapkan perilaku hidup zuhud. Karena hal ini mampu meminimalisir seseorang agar tidak terbawa arus dari setiap kemajuan dan perubahan yang ada. Zuhud adalah suatu sikap yang harus dimiliki oleh seluruh umat Islam yaitu dalam menghadapi kehidupan era modern yang terus maju dan berkembang dimana menjadikan setiap orang mengejar setiap keinginan termasuk dalam hal materi. Hakikat zuhud yang sebenarnya yaitu bukanlah meninggalkan dunia begitu saja lemah dalam urusan kehidupan, akan tetapi mendahulukan satu keyakinan dan perilaku diatas keinginan-keinginan dalam urusan materi demi mewujudkan semua keinginannya. Untuk itu sangatlah penting menerapkan zuhud dalam menghadapi kehidupan di era modern dengan menerapkan zuhud akan terhindar dari yang sifatnya berlebihan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dalam penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapatnya penanaman nilai zuhud melalui teungku dayah tradisional dan teungku dayah modern menggunakan metode wawancara dalam penyampaiannya. Para teungku mengimplementasikannya dalam menghadapi kehidupan di era modern yaitu dengan selalu menjaga kesederhanaannya dalam menjalani kehidupan, senantiasa bersabar dalam menghadapi segala bentuk ujian, tidak mengeluh, sekalipun

dihadapkan dengan segala bentuk problema di era modern. Senantiasa berbagi kepada orang yang membutuhkan, yaitu dengan memanfaatkan dan mengambil dunia seperlunya.



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang selalu senantiasa mencurahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada kami, yang selalu memberikan segala nikmat baik nikmat kesehatan, nikmat iman maupun nikmat islam. Dan memudahkan pemikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan tak lupa pula kita sanjung sajian kepangkuan alam Nabi Besar Muhammad SAW. Yang telah membawa kita dari alam kebodohan ke alam ilmu pengetahuan sehingga kita masih bisa hidup di dunia hingga sampai saat ini.

Alhamdulillah dengan izin Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi dan berkat bantuan berbagai pihak, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda tercinta T Wan Adli dan kepada orang yang sangat mengerti bagaimana keadaan saya di saat saya sedang mengerjakan skripsi yang bisa dikatakan tidak mudah, tapi dengan adanya semangat jiwa yang membara ini saya bisa sampai pada tahap ini yaitu Ibunda tercinta Siti Maryam yang selalu memanjatkan do'a di sepertiga malamnya untuk penulis tiada hari tanpa henti, yang selalu menjadi penyemangat dan motivasi penulis. Terimakasih juga kepada bunda atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang sudah bunda berikan, terimakasih atas semua do'a, dan dukungan dari bunda serta tidak pernah sedikitpun merasa lelah memberikan nasihat kepada Penulis, sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini. Semua yang Ayah dan Bunda berikan kepada penulis tidak bisa dibalas dengan suatu hal apapun, penulis hanya bisa bermunajat kepada Allah supaya Ayah dan Bunda bisa masuk syurga-Nya Allah tanpa hisab, diampunkan segala dosa-dosanya, selalu diberi kemudahan, keberkahan serta kesehatan dalam menjalani kehidupan. Terimakasih juga kepada Abang tercinta Teuku Agam Nanda Tama Adli, Teuku Rizki Nanda Adli dan adek tercinta Teuku Muhammad Tsaqif Ramadhan serta Amalia Putri yang selalu memberikan motivasi dan memberi semangat dalam

penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas dukungan, kebaikan, perhatian, dan kebijaksanaan sehingga penulis bisa sampai pada skripsi ini.

Selanjutnya penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Syarifuddin, S.Ag., M. Hum. Sebagai pembimbing I, Bapak Dr. Muhammad, S.Th.I., M.A., sebagai pembimbing II, dan terima kasih penulis ucapkan kepada penguji I sidang skripsi yaitu Bapak Prof. Dr. Lukman Hakim, S. Ag., M. Ag dan penguji II sidang skripsi yaitu Bapak Happy Saputra, S. Ag., M. Fil.I. yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penghargaan penulis sampaikan juga kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc. M.Ag, kepada Bapak Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum. sebagai Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Ibu Raina Wildan S.Fil.I., M.A., sebagai Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam serta Bapak Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag., sebagai Penasehat Akademik. Selanjutnya terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Arif Gunandar, S.Ud., M. Ag. Bapak Zulfian, S. Ag. Dan seluruh dosen civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan dukungan dan memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih kepada informan penelitian terutama kepada Pimpinan Dayah Darul Ulum Abu Lueng, Dayah Darul Ihsan Abu Krueng Kalee, Sekretaris Dayah dan Para Teungku Pengajar yang ada di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dan Darul Ihsan Abu Krueng Kalee yang telah memberikan banyak informasi tentang konsep zuhud dan data yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.

Terima kasih penulis sampaikan kepada teman terbaik Arif Sadewa, Fina Anggraini, Nuri Maulida, Hasna, Irma, Jurwah Yumi dan Fauzatun Nabila yang selalu memberi penulis ilmu, semangat

dan pengalamannya, serta teman-teman seperjuangan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2019.

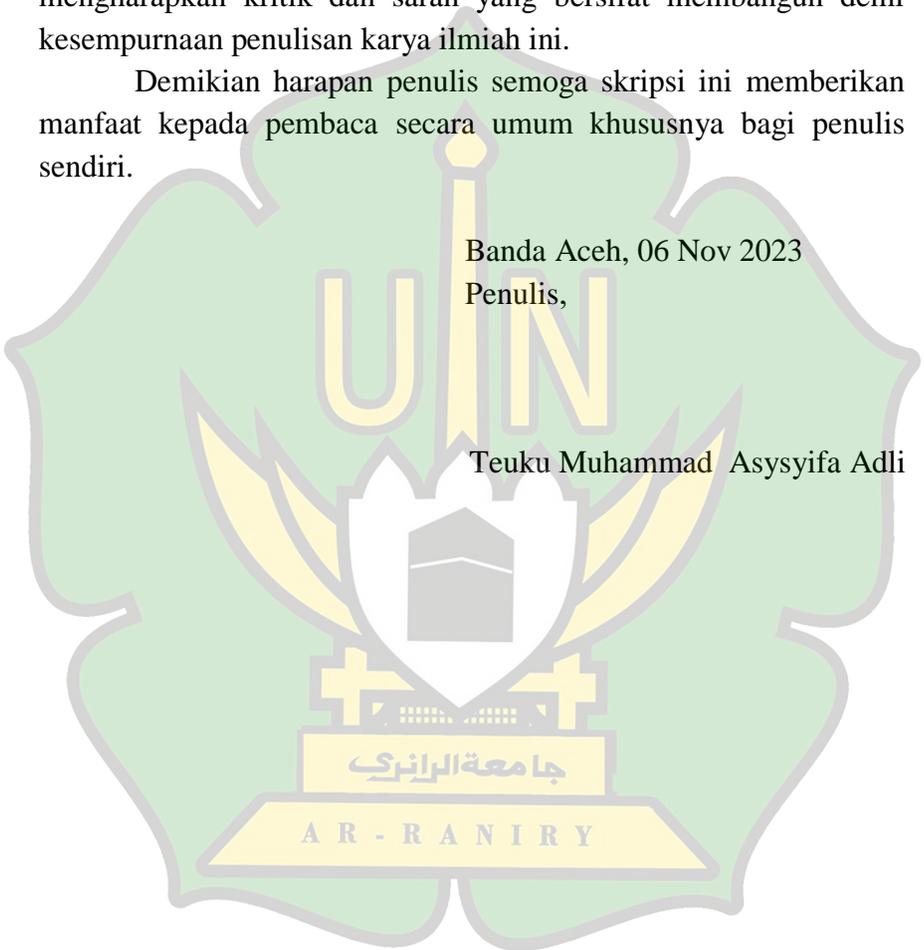
Tidak ada sesuatu apapun yang sempurna di dunia ini, kebenaran selalu datangnya dari Allah SWT, dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat-sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini.

Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada pembaca secara umum khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 06 Nov 2023

Penulis,

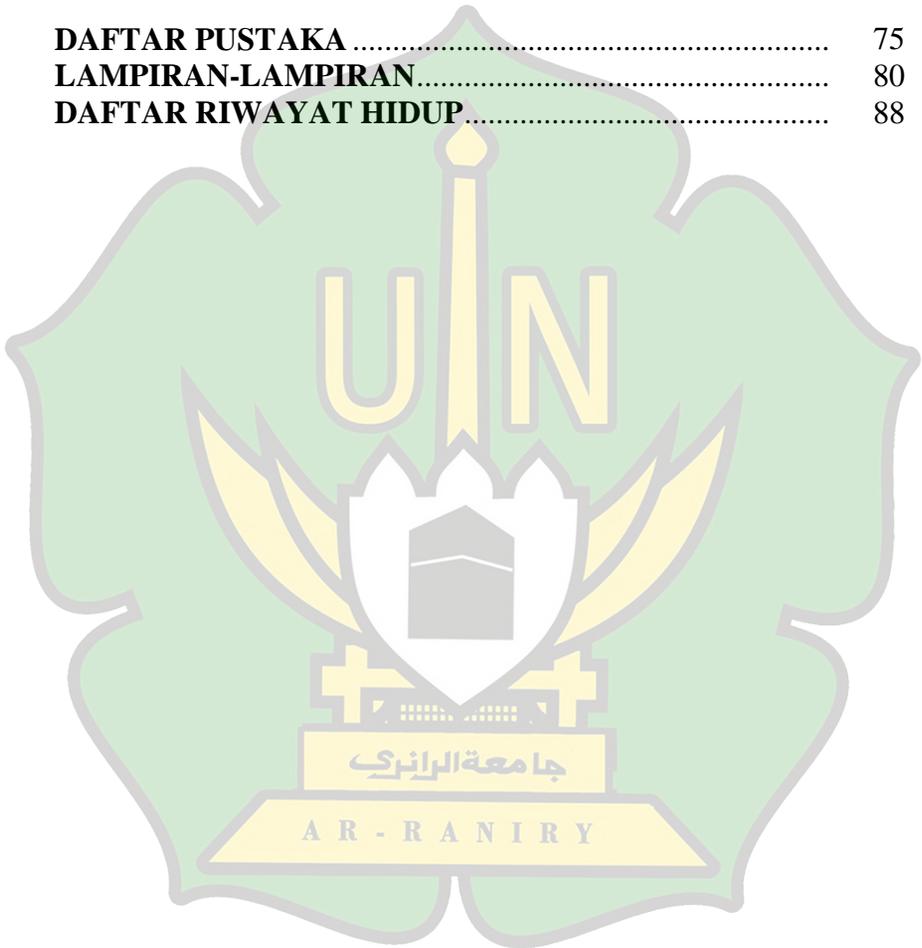
Teuku Muhammad Asyifa Adli



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>LEMBARAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	6
A. Kajian Pustaka .....	6
B. Kerangka Teori .....	8
C. Definisi Operasional .....	11
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	18
A. Pendekatan Penelitian .....	18
B. Informan .....	18
C. Instrumen .....	19
D. Teknik Pengumpulan .....	20
E. Teknik Analisis .....	22
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b> .....	25
A. Profil Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dan Dayah Darul Ihsan Krueng .....	25
B. Zuhud Di Era Modern Dalam Perspektif Teungku Dayah Tradisional dan Teungku Dayah Modern .....	37
C. Implementasi Kehidupan Zuhud Teungku Dayah Tradisional dan Teungku Dayah	

Modern .....	43
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	75
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	80
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	88



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut ulama dayah ajaran zuhud dan tasawuf tidak lepas dari ajaran Islam. Kedua nilai tersebut dapat disatukan antara satu dengan yang lain. Karena, menurut ulama dayah zuhud disini merupakan keharusan yang menentukan bagi seorang sufi, demikian juga sebaliknya tasawuf merupakan yang menentukan bagi kezuhudannya seseorang. Menurut ulama dayah di zaman sekarang yang semakin modern, di mana kehidupan dunia semakin maju dan canggih, mengimplementasikan kepada teungku dayah untuk tekun beribadah, bukan malah sibuk dengan pekerjaannya tanpa mengenal waktu. Teungku dayah juga menganjurkan untuk mengejar dunia tetapi jangan sampai menjadikan dunia sebagai tujuan utama serta lalai dan tidak mengingat akan kehidupan akhirat, maka dalam keadaan seperti inilah para teungku dayah dituntut untuk berlaku zuhud agar tidak terpengaruh oleh materi dunia yang bisa membuatnya lalai dan bahkan bisa membawanya dalam kekufuran.<sup>1</sup> Zuhud dalam Islam dasarnya adalah firman Allah dan Rasul-Nya sendiri, baik ucapan maupun tingkah laku perbuatan serta sikap hidup sederhana beliau sehari-hari. Menurut ulama dayah zuhud itu untuk memperoleh ketentrangan, kebahagiaan dan keselamatan lahir maupun batin baik di dunia maupun di akhirat. Pengertian dan tata cara zuhud menurut ulama dayah ialah tidak berarti harus meninggalkan segala keperluan dan urusan hidup dan kehidupannya di dunia ini.

Zuhud menurut ulama dayah artinya menjauhkan diri dari segala sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan dunia, bila ada kaitannya dengan dunia maka tidak dilarang untuk menjauhkan diri

---

<sup>1</sup>Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia ditengah-tengah Alam Materi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 91.

dari dunia. Ulama dayah juga menerapkan zuhud agar hatinya tidak terbelenggu atau hatinya tidak terikat oleh hal-hal yang bersifat duniawi dan tidak menjadikannya sebagai tujuan. Hanya sarana untuk mencapai derajat ketaqwaan yang merupakan bekal untuk akhirat.<sup>2</sup>

Kandungan zuhud membangkitkan semangat spiritual yang tinggi. Ulama dayah menerapkan kepada para teungku dayah untuk menahan jiwanya serta tidak berlihai-lihai atas kenikmatan dan kelezatan dunia, menahan dorongan nafsu yang berlebihan agar memperoleh kebahagiaan yang abadi. Ulama dayah juga mengikis habis nilai yang akan menghalanginya untuk memperoleh rahmat dan kelezatan hidup di bawah naungan Allah. Kecintaan kepada Allah mengalahkan segala alternatif yang mendorong kepada Hubb As-syahawat (cinta untuk menuruti hawa nafsu). Perasaan naluri memberi kesaksian ke atas kecintaan, kedamaian, dan kebahagiaan hubungan dengan Rabb ketika ia lebih mengutamakan kebenaran berbanding dorongan hawa nafsu.<sup>3</sup>

Ulama dayah menyatakan bahwa zuhud itu bukanlah meg Haramkan yang halal atau menyia-nyiakan harta, akan tetapi zuhud di dunia adalah engkau lebih mempercayai apa yang ada di tangan Allah dari pada apa yang ada di tanganmu. Menurut ulama dayah seorang teungku dayah harus mencukupi seluruh kebutuhan hidupnya dalam rangka melaksanakan kewajiban beribadah kepada Allah Swt. Seluruh aktifitas hidupnya termasuk kegiatan ekonomi harus dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam, tidak boleh bersifat kikir dan tidak boleh pula bersifat boros.<sup>4</sup>

Abu Hasan Krueng Kalee berkata: “Orang yang zuhud tidak gembira karena mendapatkan dunia dan tidak sedih karena

---

<sup>2</sup>Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 14.

<sup>3</sup>Ahmad Bahrun Rifa’i dan Hasan Mudis, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 208.

<sup>4</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, juz 8, ter: Moh Zuhri, dkk, (Semarang: As-Sifa, 2003), hlm. 259.

kehilangan dunia”. Sedangkan menurut Abu Lueng Ie, zuhud tidak berlaku kecuali dalam hal-hal yang halal. Sementara di dunia ini tidak ada lagi hal yang halal, yang berarti tidak ada lagi zuhud.<sup>5</sup>

Menurut Teungku H. Faisal, M.Ag zuhud itu menimbulkan kedermawanan dalam masalah hak milik, sedangkan cinta menimbulkan kedermawanan dalam ruh. Menurut Teungku Tajuddin, S.Sos Zuhud itu memandang dunia dengan pandangan yang kokoh sehingga tidak sangat sulit bagimu untuk berpaling darinya. Menurut Teungku Arif, S.Ag zuhud artinya percaya kepada allah dengan disertai rasa kecintaan kepada kemiskinan. Dan menurut Teungku Muakhir zuhud di dunia artinya tidak mengumbar harapan, bukannya makan sesuatu yang kering dan mengenakan pakaian yang tidak bagus.<sup>6</sup>

Menurut Teungku Alfian, S.Ag., M.Ag zuhud terhadap dunia, tidak menolak kemegahan dunia tetapi tidak juga menerimanya secara berlebihan serta semua itu semata menuju kepada allah, tawakkal, khauf, dan raja’, semuanya tidaklah terpisah jangan hanya takut kepada Allah, tetapi ikutilah ketakutan itu terhadap pengharapan. Takut akan murka-Nya, tetapi mengharap karuniannya.<sup>7</sup>

Menurut Syeikh Muda Wali salah seorang ulama termasyhur pada masa itu zuhud adalah tidak ingin, tidak demam kepada dunia, kemegahan, harta benda dan pangkat. Sedangkan menurut Abu Lueng Ie kekayaan duniawi serta akhirat harus dicari dengan tidak meninggalkan kedua-duanya dengan semangat pula untuk beribadah kepada Allah Swt.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Ibn Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikhin*, jilid 2, Terj: Kahur Suhardi (Jakarta: Pustaka AlKautsar,1990), hlm. 185.

<sup>6</sup>Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikhin*, jilid 2, hlm. 186.

<sup>7</sup>Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Citra Serumpun Padi, 1994), hlm. 77.

<sup>8</sup>Muadhiful Chilmi, “Konsep Zuhud Perspektif Tokoh Muhammadiyah”, (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2007), hlm. 56.

Menurut Abu Kuta Krueng zuhud yaitu kondisi mental yang stabil dalam keadaan susah dan gembira. Apabila ditimpa kesusahan alangkah baiknya tidak berlarut-larut dalam kesedihan begitu pula sebaliknya tidak terlalu bahagia ketika dalam keadaan senang. Zuhud menurut Abu Mudi yaitu ialah keseimbangan antara hidup di dunia dan akhirat seseorang yang tidak mengeluarkan dunia dalam hatinya. Karena dunia juga merupakan kesenangan yang harus diperoleh, tetapi tidak menjadikannya lalai dengan dunia, maka tidak pantas jika ia bersemayam dalam hati ahli zuhud.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada zuhud di era modern dalam perspektif pemikiran teungku dayah tradisional dan teungku dayah modern (Studi Kasus Aceh Besar) di Gampong Siem Kecamatan Darussalam dan Gampong Lueng ie Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Baik dari zuhud pemikiran pimpinan dayah, sekretaris dayah, maupun para-para teungku pengajar yang mengajar di dayah tersebut.

## **C. Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan latar belakang masalah, penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana konsep Zuhud di era modern dalam Perspektif Teungku Dayah yang sesungguhnya. Untuk menjawab masalah penelitian ini, penulis juga akan membatasi beberapa pertanyaan penelitian yang didapat didalam rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana konsep zuhud dalam perspektif pemikiran Teungku Dayah Tradisional dan Teungku Dayah Modern?
2. Bagaimana para Teungku mengimplementasikan kehidupan Zuhud Diera Modern ini?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas, maka yang ingin penulis Menjadikan tujuan utama didalam melakukan penelitian ini ialah diantaranya yaitu:

- a. Ingin mengetahui konsep zuhud di Era Modern dalam Perspektif Teungku Dayah Tradisional dan Teungku Dayah Modern di Kabupaten Aceh Besar.
- b. Untuk mengetahui implementasi Kehidupan Para Teungku Dayah Tradisional dan Teungku Dayah Modern di Era Modern ini.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan khazanah Islam tentang tasawuf terkhusus tentang Konsep Zuhud Diera Modern dalam Perspektif Teungku Dayah Tradisional dan Teungku Dayah Modern.

Dapat menambah wawasan bagi masyarakat umum tentang Konsep Zuhud Diera Modern dalam Perspektif Teungku Dayah Tradisional dan Teungku Dayah Modern.

### b. Manfaat Praktis

Secara umum penelitian ini sebagai persyaratan untuk mengikuti Sidang Skripsi dan mendapatkan gelar Sarjana(S1) terkhusus di Program Studi Aqidah Filsafat Islam di perguruan tinggi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

## BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

### A. Kajian Pustaka

Membahas mengenai konsep zuhud di era modern dalam perspektif teungku dayah tradisional dan teungku dayah modern, telah banyak sekali penelitian yang membicarakan tentang zuhud, yang dimulai dari konsep zuhud, pembentukan sifat zuhud, sampai dengan sikap hidup zuhud didalam kehidupan ini di zaman sekarang. Akan tetapi cuman saya pribadi yang membicarakan tentang bgaimana konsep zuhud di era modern dalam perspektif Teungku Dayah Tradisional dan Teungku Dayah Modern sebagai tujuan penelitiannya. diantaranya yaitu:

Skripsi yang ditulis Rofiatul Ulya yang berjudul *Zuhud dari Zaman ke Zaman*, skripsi ini membahas tentang karakteristik umum zuhud, kezuhudan Nabi Muhammad, para sahabat dan ulama' dan ia mengambil Imam Ghazali sebagai sampel penelitiannya tentang zuhud. Masalah pokok yang ingin diketahui adalah bagaimana konsep zuhud dalam tasawuf itu sendiri, dan bagaimana relevansi konsep zuhud dengan dunia modern. Pendekatan yang digunakan adalah historis dengan menggunakan metode interpretasi dan diskripsi. Selain itu, skripsi ini juga menjelaskan tentang kedudukan zuhud dalam tasawuf serta relevansinya denga zaman sekarang.<sup>1</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Anshar yang berjudul *Pandangan Al-Alusi tentang Zuhud dalam kitab tafsir Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim wa Sabi'I Al Masani*. Pada skripsi tersebut peneliti menjelaskan tentang pandangan al-Alusi terhadap makna zuhud yaitu aktivis dan ortodoks. Aktivis dalam artian seorang zahid tidak selayaknya lari dari kehidupan sosial,

---

<sup>1</sup>Rofiatul Ulya, "Zuhud Tentang Karakteristik Umum Zuhud, Kezuhudan Nabi Muhammad, Para Sahabat dan Ulama". (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

dan ortodoks yaitu pemahaman tentang tasawuf tidak keluar dari ajaran syariah. Selain itu juga menjelaskan bahwa seorang sufi tidak lantas menjauhi dunia.<sup>2</sup>

Buku Amin Syukur dengan judul *Zuhud di Abad Modern*. Buku ini memaparkan tentang pengertian zuhud, kedudukan zuhud dalam tasawuf, serta menjelaskan tentang kezuhudan Nabi Muhammad, para sahabat, tabi'in.<sup>3</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Agustiana yang berjudul *Konsep Zuhud dalam Konstruksi tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-jailani*, yang berisi tentang zuhud dan tasawuf adalah dua perkara yang mempunyai hubungan sangat erat, apabila seseorang ingin melakukan tasawuf, maka dari itu diwajibkan untuk mengerjakan ibadah zuhud. Bertasawuf tidak berzuhud merupakan suatu perkara yang sangat-sangat tidak mungkin, sebab didalam ibadah tasawuf itu ada istilah ibadah zuhud menjadi satu syarat yang paling utama untuk mendapatkan tujuan dari ibadah tasawuf, yakni tekad kuat untuk merasa dekat dengan sang khaliq.<sup>4</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Mukhtaruddin yang berjudul *Zuhud dalam perspektif Al-Qusyari*, Dalam penelitiannya penulis mengupas tentang zuhud dalam pandangan Al-Qusyari, zuhud dalam pandangan beliau merupakan tidak hanya sesuatu zuhud yang dilakukan dengan para tokoh sufi sebelumnya, tetapi cenderung kepada seperti apa seorang muslim dapat menerapkan nilai alquran sesuai dengan kenyataan hidup yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Muhammad Anshar, "Pandangan Al-Alusi tentang Zuhud dalam Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim wa Sabi'I Al Masani" (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2018).

<sup>3</sup>Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

<sup>4</sup>Agustiana, "Konsep Zuhud Dalam Konstruksi Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani" (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, 2015).

<sup>5</sup>Mukhtaruddin, "Zuhud Dalam Perspektif Al-Qusyari" (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, 2018).

Skripsi yang ditulis oleh Syahibul Luthfi yang berjudul *Zuhud didalam pandangan Jamaah Suluk Dayah Raudhatul Hikmah* di Gampong Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh sebagaimana yang telah diketahui bahwasannya historis utama tentang suluk serta kehidupan zuhud ini merupakan disaat Nabi Muhammad Saw memalingkan serta menuju ke tempat Gua Hira waktu itu sebelum turunnya wahyu yang pertama, aktivitas ini dalam rangka menenangkan badannya, membersihkan bathinnya. didalam prosesnya Nabi Muhammad Saw mengerjakan kegiatan seperti olahraga dengan tersedia makanan seadanya, dengan pakaian yang sangat layak oleh sebab itu sangat jauh dari kata kesenangan didunia.<sup>6</sup>

## **B. Kerangka Teori**

Penelitian ini menggunakan teori asketisme Max Weber dalam menganalisis konsep zuhud dalam perspektif teungku dayah tradisional dan teungku dayah modern sehingga didapati pemahaman yang jelas mengenai konsep zuhud teungku dayah. Dalam bukunya *The Sociology of Religion* Weber menjelaskan bahwa ada dua kategori manusia dalam memahami asketis. Pertama, asketisme menolak dunia yaitu pengkonsentrasian manusia dalam mengejar kebahagiaan akhirat menjadikan manusia menarik diri dari kehidupan dunia atau kepentingannya sebagai manusia dari ikatan sosial dan psikologis dengan keluarga, dari menciptakan kebaikan duniawi, dan dari aktifitas politik, ekonomi, artistik, erotis dan lainnya.<sup>7</sup> Weber mengkritik asketisme menolak dunia yang selama ini dalam persoalan dunia berupaya abstain sehingga menahan dan mengekang diri dari berbagai pengaruh duniawi dan memfokuskan diri pada sistematis yang dikehendaki

---

<sup>6</sup>Syahibul Luthfi, "Zuhud Dalam Pandangan Jamaah Suluk Dayah Raudhatul Hikmah Gampong Pango Raya" (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, 2020).

<sup>7</sup>Max Weber, *The Sociology of Religion, translated Ephraim Fischoff*, (London: Gread Britain, 1965), hlm 166.

jiwa. Kedua, asketisme yang tidak menolak yaitu pengkonsentrasian manusia dalam mengejar kebahagiaan akhirat tanpa menarik diri dari kehidupan dunia atau mentransformasikan kepentingannya sebagai manusia didunia sesuai ideal-ideal asketik yang dilandasi rasionalitas dan hak-hak alamiah manusia. Terdapatnya dua kategori tersebut menurut weber sendiri dikarenakan berbeda-bedanya tingkat kualifikasi religius manusia, dan pengalaman-pengalaman religius sehingga konsekuensinya terjadi perbedaan pada taraf dan jenis anugerah religius.<sup>8</sup> Penelitian juga mempelajari terkait bagaimana para Teungku/Guru Pengajar Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dan Dayah Darul Ihsan Abu Krueng Kalee Konsep Zuhud di Era Modern dalam Perspektif Teungku Dayah Tradisional dan Teungku Dayah Modern, dengan dipelajarinya tentang konsep zuhud lebih banyak sampai bagaimana cara mengaplikasikannya Konsep Zuhud di dalam Kehidupan Di zaman sekarang, tentu juga mensupport sepenuhnya kepada semua Teungku untuk menjalani hidup lebih baik dan tanpa hidup bermewah-mewahan sehingga lupa akan sang khaliq.

Dalam tasawuf zuhud adalah salah satu tingkatan yang harus dilewati oleh para sufi untuk menuju tingkat tertinggi pengenalan kepada tuhan.

Sebagaimana yang sudah kita ketahui bersama bahwasannya tasawuf telah ada semenjak zaman Nabi Muhammad saw serta Nabi Muhammad sendirilah yang menjadi yang sangat berpengaruh dari ajaran tasawuf itu. Perkara itu bisa dilihat dari kehidupan Rasulullah saw yang cukup sederhana, kemudian dengan istilah lain kehidupan sufi telah cukup menempel pada Nabi Muhammad saw. Disisi lain kehidupannya yang sangat sederhana beliau juga selalu menghabiskan waktu selain hanya untuk berbudiah serta mendekatkan diri kepada sang khaliq.

---

<sup>8</sup>Ahmad Bangun Nasution, Rayani Hanum Siregar, *Ahlak Tasawuf*, (Depok: Rajagrafindo Persada), hlm. 17.

Di antara nilai kebaikan yang ada pada diri Rasulullah saw dalam hubungannya dengan istri-istrinya adalah bantuan beliau terhadap istrinya dalam rumah tangga meskipun banyak beban yang di pikulnya. Diceritakan dalam suatu riwayat bahwa Nabi Muhammad saw menjalani kehidupan bersama istrinya yang sangat sederhana, Nabi Muhammad juga membantu pekerjaan istrinya dan tinggal bersama istrinya di dalam suatu pondok dengan cukup sederhana, beralaskan tikar, dimana disetiap tempat beliau tidur cuman dipisah dengan batang-batang plana yang cuman dipasang dengan memakai tanah liat.<sup>9</sup>

Yang artinya: Dari Al Aswad bin Yazid, aku bertanya kepada Aisyah RA, “Apakah yang biasa di kerjakan Nabi dirumah? Dia menjawab, “Beliau biasa melakukan pekerjaan keluarganya, dan apabila mendengar adzan beliau keluar.”<sup>10</sup>

Selain itu Nabi Muhammad Saw. juga mengurus rumah tangganya sendiri diantaranya menjahit baju, memeras susu kambing, dan mengikatkan untanya sendiri, dan Rasul juga sering sekali memperbaiki alas kakinya sendiri. Beliau juga mempunyai peralatan rumah tangga yang cukup sederhana, Rasul mempunyai sebuah tikar yang terbuat dari kulit serta rumput kering. Kalau diperhatikan dari kondisi kehidupan Rasul yang demikian cukup sederhana, maka bisa dipahami bahwa Rasulullah saw mempunyai prinsip yang cukup kuat dalam diri Rasul bahwa kehidupan dunia ini semacam seseorang yang menunggang kuda yang tak lama bernaung di bawah pohon, lalu pergi lagi.<sup>11</sup>

Nabi Muhammad saw sangat sedikit dalam menggunakan kemewahan kehidupan yang ada di dunia dikarenakan keterbatasan

---

<sup>9</sup>Al-Abrasyi, dan atiyah. *Azamat Al-Rasul Shallahu,, Alaihi Wasallam*. (Tk: Dar Al-Qalam, 1996) hlm. 11.

<sup>10</sup>Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bāri*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hlm. 399.

<sup>11</sup>Muhammad Hafi'un “Zuhud dalam Ajaran Tasawuf”, dalam *Journal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Nomor 1*, (2017), hlm. 79.

dunia yang dimilikinya hal itu juga disebabkan Tuhan tidak akan memilih beliau sebagai orang yang cukup dicintai-Nya diantara semua makhluk ciptaan-Nya tidak lain supaya beliau mempunyai kondisi paling baik diantara semua hambanya yang ada di dunia.

Gaya hidup beliau yang sangat dengan kesederhanaan diantaranya yakni diikuti oleh para Sahabat, serta tabi'in, mereka semua menauladankan serta mengikuti ajaran yang sudah diajarkan sama Nabi Muhammad saw. Ajaran itu akan terus bertumbuh pesat sampai sekarang banyak ulama-ulama yang hidup dengan sangat-sangat kesederhanaan sebagaimana yang telah disampaikan oleh Beliau pada ummatnya sebelumnya.<sup>12</sup>

Semakin majunya di era modern ini maka pengetahuan juga tentunya akan terus berkembang sebagaimana juga para ahli sufi yang berbeda argumen dalam mengartikan zuhud namun tetap mempunyai tujuan yang sama, yakni menjaga diri dengan sikap-sikap yang baik, melatih serta mendidik raga juga mengasah kepekaan sendiri atas problematika sosialitas.

Searah dengan argumen yang dijelaskan oleh Imam al-Ghazali mengenai zuhud yang lebih mampu dan berlandaskan pada al-Quran serta hadist, Imam Junaid al-Baghdadi berargumen bahwasannya zuhud bukan berarti sepenuhnya menjauhkan diri dari kehidupan dunia. bahkan sebaliknya, seseorang yang mampu mengolah dunia dengan sebaik mungkin tidak harus berharap serta membuatnya pusat utama dalam kehidupannya maka itulah yang dinamakan zuhud.<sup>13</sup>

### **C. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan makna dengan menyatakan sekelompok petunjuk/cara atau pengoperasian yang

---

<sup>12</sup>Ahmad Farid, "Zuhud Cahaya Qalbu", (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Pustaka Khazanah Fawa'id) hlm. 313.

<sup>13</sup>Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now Menentukan Kembali Islam*, (Tangerang Selatan: Pustaka IIMAN, 2018) hlm. 151.

lengkap tentang hal apa saja yang harus diamati dan dicermati dan juga bagaimana cara mengamatinya dengan mempunyai pedoman-pedoman berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan. Supaya tidak ada kesalah fahaman terhadap pembaca penulis disini akan mendeskripsikan/menerangkan nama-nama yang telah disebutkan pada tema penelitian ini.

## 1. Konsep

Menurut KBBI, konsep berarti; pengertian, gambaran mental objek, proses, argumen(paham), mengatur(cita-cita) yang sudah dipikirkan.<sup>14</sup> Supaya semua aktifitas berjalan dengan lancar, diperlukan sebuah perancangan yang cepat dimengerti. Perancangan yang bagus meningkatkan kualitas dari aktifitas itu. Di dalam perancangan aktifitas yang bagus itu terdapat sebuah gagasan yang akan diselenggarakan/dikerjakan oleh golongan maupun pribadi tertentu, perancangan tersebut dapat berbentuk ke dalam suatu peta konsep. Pada hakikatnya konsep adalah abstraksi dari sebuah sketsa ide, menurut Kant yang diambil oleh Harifudin Cawidu yakni sketsa yang bersifat umum/abstrak terkait dengan sesuatu.<sup>15</sup> manfaat dari konsep sangat bervariasi, akan tetapi pada umumnya konsep mempunyai manfaat yakni membuat mudah seseorang dalam mengerti tentang sebuah perkara. sebab sifat konsep itu juga merupakan mudah dipahami, dan mudah diartikan.<sup>16</sup>

## 2. Zuhud

Arti zuhud secara epistemologi yaitu *ragaba 'ansyai'in wa tarakahu*, maknanya tidak terbujuk atas suatu serta memalingkannya. *Zahada fi al dunya* bermakna memalingkan diri dari segala kebahagiaan dunia untuk berbudiah. Orang yang

---

<sup>14</sup>Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 520.

<sup>15</sup>Harifudin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 13.

<sup>16</sup>Idtesis.Com, Pengertian Konsep Menurut para Para Ahli, (Diposting Tanggal 20 Maret 2015). <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/> Diakses pada Tanggal 12 Oktober 2016.

mengerjakan zuhud disebut zahid, zuhhad atau zahidun.<sup>17</sup>

Sedangkan secara terminologi merupakan suatu karakter tidak acuh atas dunia. Hakikat kehidupan zuhud di dalam syariat Islam merupakan ayat al-Qur'an. Menurut argumen kaum rajih (yang lebih kedepan), bahwa sebagian ulama' berasumsi bahwa dunia serta seisinya itu tidak ada apa-apanya serta berasumsi tidak baik dunia serta seisinya. Ada Sebagian argumen dalam mengartikan zuhud, yakni:

1. Imam Ahmad, Sufyan ats-Tsauri dan selainnya, mengungkapkan bahwa zuhud merupakan *Qashrul 'Amali* (mengumpulkan khayalan).
2. Ibnu Mubarak, mengungkapkan bahwa zuhud merupakan *ats-Thaqatu bi Allah* (beriman kepada Allah).
3. Abu Sulaiman ad-Darani, mengungkapkan bahwa zuhud merupakan *Tarakamayusyghalu 'Amillahi ta'ala* (memalingkan suatu hal yang dapat menghalangi untuk menuju Allah).<sup>18</sup>
4. Sufyan bin Uyaynah, bahwa zuhud dibagi menjadi tiga huruf yaitu *Za'*, *Ha'*, dan *Dal*. maknanya *Za'* yakni *tarku az-Zina* (menjauhkan zina), *Ha'* yaitu *tarku al-Hawa* (menjauhkan hawa nafsu), serta *Dal* yakni *tarku al-Dunya* (menjauhkan dunia).

Dari sebagian pengertian di atas bisa diringkas bahwa zuhud merupakan mengosongkan bathin dari cenderungnya pada perihal yang zaid untuk mengira-ngirkan pada keperluan dunia/dalam baik serta buruknya serta menyepikan bathin untuk beriman kepada Allah. Rasulullah bersabda bahwa "Tiada kebaikan kecuali dari problem mahabbah pada harta yang datang pada keluarga serta datangnya itu adalah amanah dari Allah. serta kekayaan seseorang itu sudah di tetapkan kepada Allah".

Dalam istilah tasawuf, zuhud merupakan sebuah maqam di mana manusia sangat tidak senang kepada dunia/menjauhkan kehidupan/kebahagiaan dunia serta lebih memilih ukhrawi. Zuhud

---

<sup>17</sup>Anwar Safat, "Konsep Zuhud Dalam Tasawuf Dan Tafsir", (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Tulungagung, 2018).

<sup>18</sup>Nur Cholishotul Islamiyah, "Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Kifayatul Atqiya Karya Sayyid Abu Bakar Bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi" (Skripsi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Malang, 2021).

merupakan salah satu maqam dalam tasawuf.

Disatu sisi zuhud adalah etika slam (al-Munjiyyat), yakni karakter stabil dalam mengayomi kehidupan ini. Dalam perkara ini al-Qusyairi, tindakan zuhud dengan “kondisi bathin jiwa yang bahagia disebabkan adanya harta serta kekayaan serta tak peduli apabila harta tiada digenggaman”.<sup>19</sup> Dunia dianggapp sebagai awal mula keburukan di alam ini. Setiap ada kehancuran dalam masyarakat umumnya terbakar pada problem duniawiyah, sebab itu, pada suatu saat zuhud dipakai sebagai gerakan problem sosial untuk mengkomplain kejadian yang ada di tengah-tengah masyarakat.

### 3. Era Modern

Era modern adalah era yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi dan kemajuan sosial budaya yang berlangsung dengan serius sekaligus sudah memberikan tantangan atas setiap orang untuk selalu belajar melalui berbagai sumber dan media. Kecanggihan teknologi modern itu membawa dampak atas kehidupan manusia baik dampak positif maupun negatif. Di antara dampak tersebut yaitu dunia ini telah dikendalikan oleh media massa. Ke mana media massa itu menghadap ke situ pula mata dunia tertuju. Dampak tersebut sangat menghawatirkan dan mencemaskan terhadap pengaruh yang ditimbulkannya.<sup>20</sup> Karena pengaruh yang ditimbulkannya terkadang sangat merugikan. Pengaruh dari apa yang dilihat dan apa yang dibaca itu akan mudah ditiru oleh remaja yang masih dalam masa belajar dan mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi.

Dalam konteks pendidikan Islam, era modern yang disertai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang memicu pembaharuan di segala bidang tersebut harus mendapat respon secara tepat dengan cara melakukan aktualisasi ajaran Islam. Adanya pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh era modern tersebut di atas, maka pendidikan Islam merupakan faktor penting dalam membentuk manusia agar memiliki akhlak yang mulia atau

---

<sup>19</sup>Al-Qusyairi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah*, edisi Abd-Halim Mahmud dkk., (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 2019), hlm. 367.

<sup>20</sup>Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Jakarta: 2013, Indeks), hlm. 135.

kepribadian yang utama.

Berkenaan dengan efektifitas pendidikan Islam, maka panti asuhan yatim putri 'Aisyiyah merupakan salah satu lembaga yang paling relevan untuk membina pendidikan Islam anak asuh di Panti asuhan. Karena panti 3 asuhan yatim putri 'Aisyiyah cabang Kota Barat adalah bagian dari PKU (Pembinaan Kesejahteraan Umat) yang bernaung dibawah Muhammadiyah.

Dari fenomena diatas, maka peranan panti asuhan dalam hal pendidikan Islam sangatlah penting dalam membina generasi muda khususnya anak-anak asuh di Panti asuhan yatim putri 'Aisyiyah cabang kota barat. Pemeliharaan dan pengasuhan anak adalah masalah yang menyangkut perlindungan kesejahteraan anak itu sendiri dalam upaya meningkatkan kualitas anak pada pertumbuhannya, dan mencegah penelantaran serta perlakuan yang tidak adil untuk mewujudkan anak sebagai manusia seutuhnya.

#### 4. Perspektif

Perspektif merupakan kerangka berpikir, seperangkat tanggapan, seperangkat konsep, dan seperangkat tema yang sangat berpengaruh didalam penilaian perindividu namun pada akhirnya juga pasti sangat-sangat berpengaruh disuatu sikap individu keadaan tertentu.<sup>21</sup> Pandangan yang dimaksud disini yakni penelitiannya ialah dalam pandangan Ibnu Rusyd tentang kerelasian filsafat dan agama.

#### 5. Teungku

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia-Aceh*, disebutkan bahwa teungku disingkat *tgk* adalah gelar bagi yang ahli atau berilmu di bidang agama Islam atau yang lebih taat dari kebanyakan orang yang menjabat jabatan yang berhubungan dengan agama, seperti orang-orang suci, lebee lebee, orang-orang yang telah naik haji, guru-guru agama, kepada yang belajar agama di balee.<sup>22</sup> Pada sisi lain teungku menjadi ungkapan umum dalam bagi masyarakat Aceh, seperti tergambar dalam hadih maja (proverb): "Aceh

---

<sup>21</sup>Diakses melalui <https://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-perspektif-atau-sudut-pandang/> diakses pada 27 Februari 2021.

<sup>22</sup>Abu Bakar, *Kamus Bahasa Indonesia-Aceh*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 965.

teungku, Meulayu abang, Cina toke, Kaphe tuan”. Maknanya dalam bahasa Indonesia dapat ditafsirkan bahwa orang Aceh bergelar teungku, orang Melayu bergelar abang, orang Cina bergelar toke, dan orang Eropa bergelar tuan,<sup>23</sup> atau “orang Aceh disebut dengan teungku, orang Melayu abang, orang Cina toke, dan orang Eropa dengan tuan.”

## 6. Dayah

Dayah adalah tempat belajar ilmu agama islam tertua di Provinsi Aceh yang sudah lama berkiprah dengan menciptakan sumber daya manusia(SDM).<sup>24</sup> Pada awalnya aktivitas belajar-mengajar ini cuman berlangsung dipondok-pondok, dengan pembelajaran yang paling utamanya ialah berfokus pada kegiatan-kegiatan keagamaan dan belajar kitab-kitab Arab tertentu yang sudah di tentukan oleh atasannya. Seperti pondok pesantren sederajat dengan Sekolah Menengah Atas(SMA) atau pendidikan (SLTA), sedangkan untuk aktivias pengajian yang telah diadakan di mushallau, setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Para-para santri banyak memakai kitab pedoman menggunakan bahasa melayu yakni kitab fikih, asal agama dan lain sebagainya.

Adanya pesantren tidak akan bisa jauh dari aktivitas pembelajaran dan dakwah agama.<sup>25</sup> Aktivitas dan pembelajaran dakwah seperti ini akan masih berlanjut sampai dengan sekarang, malahan jumlahnya pun akan terus bertambah seiring juga bertambahnya jiwa penduduk. Maka dari itu perkaranya rasa keinginan untuk pembelajaran agamanya kedepannya lebih hebat, pada dasarnya pesantren juga adalah wadah penerus agama Islam dibubuhi dengan ilmu pengetahuan keagamaan dan ilmu

---

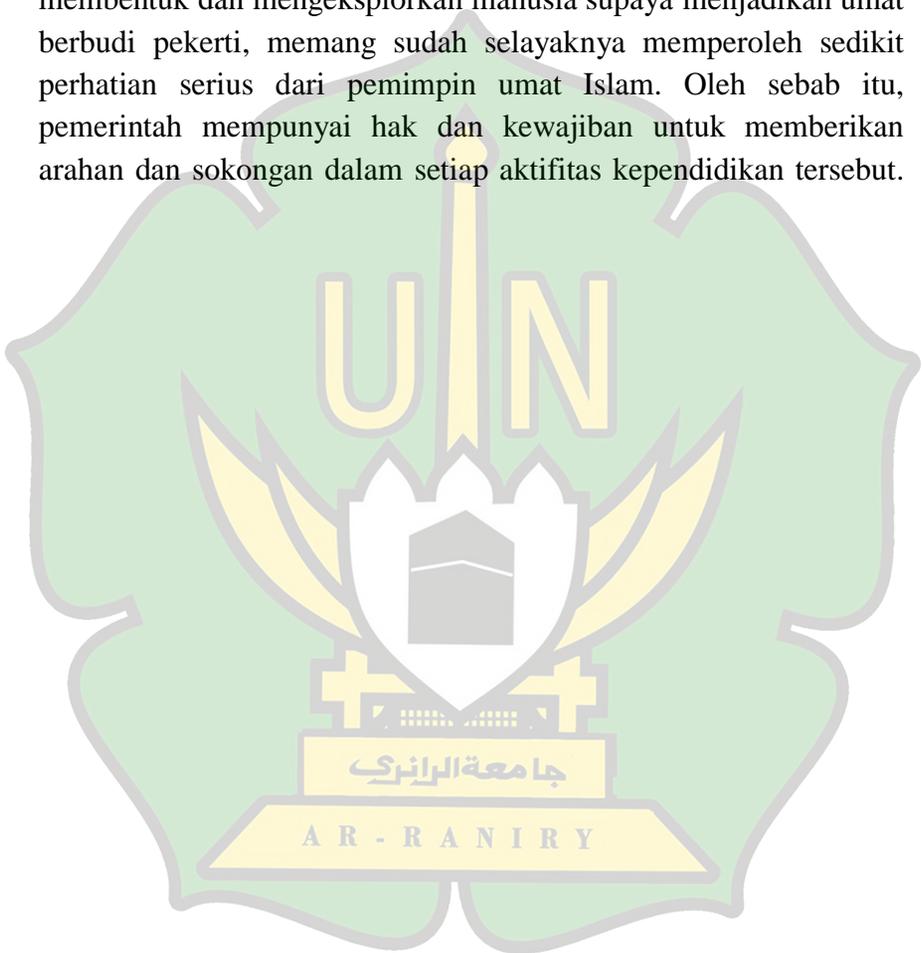
<sup>23</sup>Lihat <http://id.wikipedia.org> diunduh tanggal 18 April 2018.

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, Profil Pondok Pesantren Mu’adalah, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004), hlm.7.

<sup>25</sup>Pemahaman Pendidikan keagamaan tidak terpacu pada perkara-perkara tertentu seperti ilmu tauhid, fiqh dan tasawuf, tetapi lebih luas, termasuk masalah ekonomi, sosial dan politik. Segala yang menyangkut kemaslahatan umat menjadi perhatian islam, hanya saja ada Sebagian pemahaman masyarakat pra abad dua puluhan memandang Pendidikan ekonomi hanya urusan keduniaan.

pengetahuan lainnya. Peran tempat pembelajaran pesantren dan balai pengajian pun akan diperlukan proses pembentukan pola paradigma manusia, paling utama untuk mengakrabkan manusia dengan agama tersebut.

Manfaat pesantren adalah media dan wadah untuk membentuk dan mengeksplorakan manusia supaya menjadikan umat berbudi pekerti, memang sudah selayaknya memperoleh sedikit perhatian serius dari pemimpin umat Islam. Oleh sebab itu, pemerintah mempunyai hak dan kewajiban untuk memberikan arahan dan sokongan dalam setiap aktifitas kependidikan tersebut.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Dalam buku Sugiyono Metode penelitian pada awalnya adalah cara ilmiah guna memperoleh data terhadap tujuan serta kebermanfaatan tertentu. Berkaitan dengan perkara itu terdapat empat kata kunci yang harus diperlihatkan yakni, cara ilmiah, data, tujuan, serta manfaatnya. Cara ilmiah berarti aktifitas penelitian tersebut berkaitan dengan ciri-ciri keilmuan, yakni rasional, empiris, dan sistematis. Rasional bermakna aktifitas penelitian tersebut dilaksanakan dengan cara-cara yang logis, sehingga masuk dengan penalaran manusia. Empiris bermakna cara-cara yang dikerjakan itu bisa diamati dengan indera manusia, sehingga orang lain juga bisa mengamati serta mengetahui cara-cara yang dipakai.<sup>1</sup> Alasan peneliti melakukan pendekatan kualitatif merupakan untuk menganalisis terkait Kehidupan Zuhud Di Era Modern dalam Perspektif Pemikiran Teungku Dayah Tradisional dan Teungku Dayah Modern (Studi Kasus Aceh Besar), Di Gampong Siem Kecamatan Darussalam dan Gampong Lueng ie Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

Jadi, peneliti juga akan mengumpulkan seluruh data dari para informan (Pimpinan Dayah, Sekretaris Dayah, serta Para Pengajar yang ada di Dayah tersebut di Gampong Siem Kecamatan Darussalam dan Gampong Lueng ie Kecamatan Kuta Baro). tentang bagaimana Konsep Zuhud Di Era Modern Dalam Perpektif Pemikiran Teungku Dayah Tradisional dan Teungku Dayah Modern.

#### **B. Informan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data yang berupa manusia (narasumber) sangat penting peranannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Peneliti dan narasumber di sini

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2018), hlm. 02.

memiliki posisi yang sama, oleh karena itu narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia dapat lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Melalui penelitian seseorang bisa menggunakan hasilnya. Secara umum data yang sudah didapatkan dari penelitian bisa dimanfaatkan guna memahami, memecahkan serta menjaga dari problema. Memahami sama saja dengan memberi penjelasan sebuah problem/ informasi yang belum mengetahui dan kemudian menjadi tahu, memecahkan sama saja dengan meminimalisir/melenyapkan suatu problem, dan menjaga-jaga sama saja dengan mengupayakan supaya problema tidak terjadi.<sup>2</sup>

Informan dalam penelitian merupakan orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui serta menguasai masalah, dan terlibat langsung dengan masalah penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah:

1. Pimpinan Pesantren Tradisional Darul Ulum Abu Lueng Ie serta Pesantren Modern Darul Ihsan Krueng Kalee Aceh Besar.
2. Sekretaris Pesantren Tradisional Darul Ulum Abu Lueng Ie dan Pesantren Modern Darul Ihsan Krueng Kalee Aceh Besar.
3. Para Pengajar di Pesantren Tradisional Darul Ulum Abu Lueng Ie dan Pesantren Modern Darul Ihsan Krueng Kalee Aceh Besar.

### **C. Instrumen Penelitian**

Seperti yang sudah dijelaskan pada sebelumnya bahwa, terdapat dua perkara utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian, yakni, kualitas instrumen penelitian, serta kualitas pengumpulan data. Instrumen dalam penelitian kuantitatif bisa berupa test, pedoman wawancara, pedoman observasi, serta dokumentasi.<sup>3</sup> Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen/alat penelitian merupakan peneliti itu sendiri. sebab itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya akan turun ke lapangan. Dalam penelitian kualitatif semua yang harus

---

<sup>2</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, hlm. 03.

<sup>3</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, hlm. 222.

dicari dari obyek penelitian belum jelas serta tentu masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang sesudah peneliti memasuki obyek penelitian. Selain itu dalam memandang realitas, penelitian kualitatif beranggapan bahwa realitas itu bersifat menyeluruh, dinamis, tidak bisa dipisahkan ke dalam variabel-variabel penelitian.<sup>4</sup>

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian ialah memperoleh data. Tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak bisa memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditentukan.<sup>5</sup>

##### **1. Observasi**

Dalam perkara ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan secara langsung kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi, mereka yang diteliti mengetahui semenjak pertama hingga akhir terkait kegiatan peneliti. Adapun perkara-perkara yang perlu diamati secara sistematis dan tepat dalam penelitian ini merupakan Konsep Zuhud Di Era Modern Dalam Perpektif Pemikiran Teungku Dayah Tradisional dan Teungku Dayah Modern. Peneliti juga menggunakan *handphone* sebagai alat untuk merekam di lapangan perkara-perkara yang berhubungan dengan penelitian.<sup>6</sup>

##### **2. Wawancara**

Sugiono dalam bukunya mengartikan wawancara atau interview sebagai berikut “a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulng in communication and joint construction of meaning about a particular topic”.<sup>7</sup> Wawancara merupakan pertemuan dua orang

---

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, hlm. 223.

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, hlm. 224.

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, hlm. 228.

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm.

untuk bertukar informasi serta ide melalui tanya jawab, sehingga bisa dikonstruksikan arti dalam topik.

Sugiono dalam bukunya juga menjelaskan bahwa: interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participan interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alon. Jadi dengan wawancara, maka peneliti tentu mengetahui perkara-perkara yang lebih mendetail terkait partisipan dalam menginterpretasikan keadaan dan fenomena yang terjadi, di mana perkara ini tidak dapat dijumpai melalui observasi. Jenis wawancara atau interview yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur digunakan sebagai tehnik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data sudah mengetahui dengan pasti terkait informasi apa yang akan didapatkan. Sebab itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data sudah menyiapkan sebuah instrumen penelitian berupa pertanyaan pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.<sup>8</sup>

### 3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan kejadian yang telah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain sebagainya.<sup>9</sup> Dokumen yang berbentuk karya seperti karya seni, yang bisa berupa gambar, patung, film, dan lain sebagainya. Studi dokumen adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi dalam penelitian, penulis

---

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 233.

<sup>9</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 240.

mengumpulkan data tertulis yang didapatkan dari Dayah Tradisional dan Dayah Modern Gampong Lueng Ie dan Gampong Siem gambaran umum lokasi penelitian dan struktur organisasi yang ada pada dayah tersebut. Peneliti juga tidak lupa untuk mengambil dokumen berupa foto sebagai pembuktian bahwa penelitian ini benar-benar dikerjakan dan penelitian ini memang benar-benar dari hasil turun lapangan bukan dari hasil penelitian orang lain.

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan sudah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai sesudah dianalisis merasa belum memuaskan, maka peneliti tentunya melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, didapatkan data yang dianggap kredibel.<sup>10</sup> Kemudian data tersebut dianalisis guna mengetahui Konsep Zuhud Di Era Modern Dalam Perpektif Pemikiran Teungku Dayah Tradisional dan Teungku Dayah Modern di Gampong Lueng Ie dan Gampong Siem.

### **1. Reduksi data**

Data yang didapatkan dari lapangan jumlahnya sangat banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan menyeluruh. Seperti yang sudah dijelaskan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti mengumpulkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada perkara-perkara yang dianggap penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang sudah

---

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 246.

direduksi tentu memberikan gambaran yang lebih akurat, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila dibutuhkan.<sup>11</sup> Data-data yang diperlukan akan dianalisis dan disatukan guna memberikan gambaran jelas tentang Konsep Zuhud Di Era Modern Dalam Perpektif Pemikiran Teungku Dayah Tradisional dan Teungku Dayah Modern di Gampong Lueng Ie dan Gampong Siem Kecamatan Kuta Baro dan Kecamatan Darusslam, Kabupaten Aceh Besar.

## 2. Penyajian data

Sesudah data direduksi, maka langkah selanjutnya merupakan mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam perkara ini Miles and Huberman (1984) menyatakan "the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif merupakan dengan teks yang bersifat naratif.<sup>12</sup> Selanjutnya penulis juga akan menjelaskan data Konsep Zuhud Di Era Modern Dalam Perpektif Pemikiran Teungku Dayah Tradisional dan Teungku Dayah Modern di Gampong Lueng Ie dan Gampong Siem dengan menggunakan Bahasa yang mudah dimengerti dan yang diperoleh dalam bentuk uraian yang jelas, tepat dan akurat.

## 3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan awal yang dijelaskan masih bersifat dinamis, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi

---

<sup>11</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 247.

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 249.

apabila kesimpulan yang dijelaskan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang nyata dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dijelaskan adalah kesimpulan yang kredibel.<sup>13</sup> penulis juga menyimpulkan data yang didapatkan pada hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan supaya bisa diketahui dengan jelas Konsep Zuhud Di Era Modern Dalam Perpektif Pemikiran Teungku Dayah Tradisional dan Teungku Dayah Modern di Gampong Lueng Ie dan Gampong Siem Kecamatan Kuta Baro dan Kecamatan Darusslam, Kabupaten Aceh Besar.



---

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 252.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Dayah Darul Ihsan Krueng Kalee**

##### **1. Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie**

Pesantren Darul Ulum dibangun oleh Abu Usman Al-Fauzy/ sering dipanggil dengan Abu Lueng Ie. wadah pendidikan yang Abu bangun itu ketika selalu dibandingkan dengan julukan keagamaan Abu Tgk H. Usman Al Fauzy/yang lebih akrab bernama Abu Lueng Ie lahir di Gampong Cot Cut Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar pada abad 19. Beliau adalah anak laki-laki ke-2 dari ayah beliau yang bernama Teungku Nyak Ali. Nama ibunya yakni Nyak Dhien. Ayahnya mempunyai empat orang perempuan serta 1 orang laki-laki.

Beliau, semenjak usia dini sudah belajar Al Quran, rukun islam dan pelajaran fiqh bersama ayahnya yang juga adalah ayah kandung dari Tgk. Tengku H Usman Al Fauzy (Abu Lueng Ie). Sejak usia dini beliau sudah didik dan diajarkan langsung oleh Tengku Nyak Ali.

Tidak cuman ini, sejak usia dini beliau sudah mulai belajar agama di Gampong-gampong/mushalla di Aceh Besar. Seketika waktu baru sekolah SD, Beliau melanjutkan sekolah di sekolah Kegubernuran Pedalaman. Sekolah negeri di Gampong Lam Ateuk, tamat pada tahun 1929, kemudian melanjutkan sekolahnya di sekolah Darussalam jurusan agama Islam di Merduati, Banda Aceh, tamat pada tahun 1936.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Mustakim, Abu Lueng Ie Pelita Negeri Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama Kharismatik Aceh, Aceh Besar: Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, 25 Mei 2019.

Ketika sudah lulus, beliau melanjutkan sekolah di Sekolah pendidikan dasar yang lebih luas, pada masa itu bangsa kita sudah mulai dijajah dan diambil alih sama Jepang. Sesudah masuk sekolah pendidikan dasar yang lebih luas, beliau juga termasuk sebagai TRI pada abad 1946 dengan menyandang pangkat sersan. Semenjak berdinis sebagai anggota TRI, beliau kegiatan setiap harinya bertugas menjadi imam TRI kurang lebih lima Tahun. Sesudah lima tahun selama berdinis sebagai tentara Republik Indonesia, beliau memutuskan untuk keluar dari Tentara Republik Indonesia.<sup>2</sup>

Beliau menjadi seorang militer dengan pangkat sersan pada abad 1946. 5 tahun setelahnya beliau meninggalkan profesinya sebagai TRI pada abad 1951 beliau kegiatannya berjualan di sekitaran Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Pada waktu itulah, berjumpa dengan ulama besar Aceh saat itu, yakni Abuya Syeh Muda Waly Al Khalidi, Ulama besar Aceh yang terkenal pada masa itu sampai saat ini, seorang Ulama yang sangat shaleh, arif dan yang sangat ditakuti oleh masyarakat Aceh, pada waktu itu, Syeh Muda Waly Al Khalidi merupakan seorang Pimpinan Pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan.<sup>3</sup>

Pertama perjumpaan Abu Lueng Ie dengan Syeh Muda Waly Al Khalidi rupanya bukan cuman sampai disini, seiring berjalannya waktu, hari kian berganti, kedekatan beliau dengan Syeh Muda Waly Al Khalidi terus kian dekat. sampai abad 1952 beliau sesudah minta izin sama Ayahandanya beliau diberikan izin untuk menempuh pendidikan agamanya di Dayah Labuhan Haji, Dayah yang dipegang oleh Syeh Muda Waly Al Khalidi. Pada waktu menuntut ilmu di Labuhan Haji, beliau juga sangat aktif

---

<sup>2</sup>Mustakim, Abu Lueng Ie Pelita Negeri Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama Kharismatik Aceh, Aceh Besar: Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, 25 Mei 2019.

<sup>3</sup>Mustakim, Abu Lueng Ie Pelita Negeri Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama Kharismatik Aceh, Aceh Besar: Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, 25 Mei 2019.

ikut organisasi, seperti aktif dalam organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah dengan memiliki jabatan sebagai WaKa Persatuan Tarbiyah Islamiyah Prov Aceh.<sup>4</sup>

Kepandaiannya dalam organisasi tidak hanya dijumpai beliau di Dayah Labuhan Haji saja, ternyata berdasarkan cerita dari masyarakat sekitar beliau sudah aktif mengikuti beberapa organisasi di Aceh. Pada waktu Sekolah pendidikan dasar, beliau juga sangat aktif dalam PUSA sebagai WaKaDa Tingkat 2 Provinsi Aceh.

a. Sejarah Pendirian Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie

Sesudah 8 tahun lamanya beliau semakin banyak mempelajari ilmu agama di dayah Labuhan Haji, Aceh Selatan, beliau sekarang pulang untuk mengabdikan didaerah kelahirannya di Aceh Besar. Setelah pulang dari Aceh Selatan, beliau membawa pulang ilmu agama yang cukup banyak. Berkat kepandaiannya dalam ilmu agama dan semakin terkenalnya nama beliau di daerah Aceh Besar. Beliau memperlihatkan sifat kepemimpinannya. Pertamanya beliau menjadi guru dibidang agama/Tgk yang memberikan ilmu-ilmu dalam kitab-kitab agama islam di seluruh dayah di Aceh, salah satunya merupakan menjadi pengasuh dan pengajar ilmu agama dan pengajaran kitab-kitab Arab di Dayah Kale, Aceh Pidie kurang lebih tiga tahun, sesudah tiga tahun memberikan ilmu pendidikan agama di Pidie beliau balik lagi semula ke Aceh Besar. Setelah itu membangun Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, Aceh Besar.<sup>5</sup>

Beliau membangun Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, Aceh Besar abad 1960. Pesantren Darul Ulum, menurut dari beliau sendiri waktu itu membangun Dayah itu beliau berkata,

---

<sup>4</sup>Mustakim, Abu Lueng Ie Pelita Negeri Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama Kharismatik Aceh, Aceh Besar: Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, 25 Mei 2019.

<sup>5</sup>Mustakim, Abu Lueng Ie Pelita Negeri Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama Kharismatik Aceh, Aceh Besar: Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, 25 Mei 2019.

“Darul Ulum” memiliki makna sebagai induk dari semua ilmu/induk ilmu.<sup>6</sup>

Beliau membangun Pesantren Darul Ulum Abu Lueng Ie tanpa dibantu ayah beliau, beliau pun membangun dayah yang diberi dengan nama pesantren abu lueng ie itu didapatkan dan dibantu oleh Anak didik beliau pada waktu mengajar di Pesantren Labuhan Haji, Aceh Selatan, dan juga di dukung dan diberi bantuan dari Gubernur Aceh Nyak Adam Kamil dan bupati Aceh Besar masa itu dipegang oleh Ibrahim Saidi dan bantuan massal dari masyarakat Desa Lueng Ie, Aceh Besar. Semenjak berdirinya Pesantren Darul Ulum Abu Lueng Ie, pertamanya mempunyai peserta didik 300 orang. Jumlah itu setiap tahunnya semakin meningkat diawali dari tahun 1960. Jumlah murid yang menuntut ilmu di Dayah yang didirikan oleh Tgk Tengku H Usman Al Fauzi (Abu Lueng Ie) berasal dari semua kalangan yang ada di daerah Aceh dan sampai ke pelosok Aceh.

Pada saat dipimpin oleh beliau, beliau adalah sosok yang sangat disiplin, jadwal pengajian ditetapkan dimulai dari sesudah salat subuh hingga salat Zuhur tiba kemudian dilanjut lagi pada pukul 14:00 WIB sampai dengan selesai sesudah Asar. Dan selanjutnya dilanjutkan pada pukul 21:00 WIB.

Tidak hanya dikedisiplinannya beliau juga sebagai sosok inspiratif dan idealis dalam menjadi pimpinan, beliau juga menetapkan peraturan yang sangat ketat, untuk mengajarkan muridnya agar terbiasa hidup dengan disiplin. Ketekunan dan kesabaran beliau dalam menjalankan estafet kepemimpinan Pesantren Darul Ulum Abu Lueng Ie sudah mengeluarkan banyak generasi yang berkontribusi di Aceh karena hasil dari apa yang beliau ajarkan. Pada saat menjalankan kegiatan Pesantren,

---

<sup>6</sup>Mustakim, Abu Lueng Ie Pelita Negeri Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama Kharismatik Aceh, Aceh Besar: Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, 25 Mei 2019.

beliau juga di support sepenuhnya oleh istri tercintanya.<sup>7</sup>

Pesantren Darul Ulum Abu Lueng Ie, digantikan estafet kepemimpinan oleh anak kandung beliau sendiri yakni Tgk Syahbuddin dan Tgk Tajuddin, S.sos. sekarang, usia Pesantren Darul Ulum Abu Lueng Ie sudah memasuki usia 63 tahun semenjak berdirinya pesantren pada tahun 1960 sampai dengan sekarang tahun 2023.

Pada tahun 2010, salah satu dari anak beliau juga mendirikan pesantren yang lain yang berlokasi bersebelahan dengan kompleks Pesantren Darul Ulum Abu Lueng Ie, yakni Pesantren Babul Ulum Abu Lueng Ie. Kedua Pesantren itu mempunyai prinsip yang beraneka ragam. Pesantren Darul Ulum Abu Lueng Ie ditempati oleh para mahasiswa yang sedang kuliah di kampus-kampus dan universitas sekitar yakni UIN dan Unsyiah, sedangkan Pesantren Babul Ulum Abu Lueng Ie lebih cenderung fokus kepada Santri yang tidak berkuliah tetapi cuman menjalani pendidikan dayah dan lembaga pendidikan Alquran untuk anak-anak di sekitar Pesantren itu.

#### b. Keberadaan Pesantren Darul Ulum Abu Lueng Ie

Pesantren Darul Ulum Abu Lueng Ie berada di Gampong Lueng Ie, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar. jalan menuju desa itu bisa dilewati melalui simpang tujuh Ulee Kareng dan melalui jembatan Lamnyong juga dengan melalui jalan Makam T. Nyak Arief. Jarak antara Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dengan kampus UIN ar-Raniry dan Unsyiah merupakan lebih kurang dua km. Jalan menuju 2 kampus itu bisa dilewati melalu jalan makam T. Nyak Arief dengan jembatan yang menghubungkan jalan makam T. Nyak Arief dan Gampong

---

<sup>7</sup>Mustakim, Abu Lueng Ie Pelita Negeri Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama Kharismatik Aceh, Aceh Besar: Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, 25 Mei 2019.

Limpok.<sup>8</sup>

Kawasan Pesantren Darul Ulum Abu Lueng Ie berada di dekat bangunan mushaal di Desa Lueng Ie Pesantren Darul Ulum Abu Lueng Ie bersebelahan dengan Pesantren Babul Ulum Abu Lueng Ie, salah satu Pesantren yang dibangun oleh salah seorang dari anak beliau. Sebelah Utara Pesantren Darul Ulum Abu Lueng Ie berdekatan dengan kawasan rumah anak-anak Abu Lueng ie, sebelah Barat berbatasan dengan jalan dengan kawasan Pesantren Babul Ulum Abu Lueng Ie, sedangkan sebelah Timur dan Selatan berjarak langsung dengan rumah-rumah warga Gampong Lueng Ie.

c. Gambaran Infrastruktur Dayah Darul Ulum Abu Lueng ie

Aktifitas mengajar di suatu tempat ilmu tidak dapat terlepas dari penyediaan prasarana serta sarana yang bersifat fisik.

No	Jenis Prasarana serta Sarana	Jumlah	keterangan
1	Balai pengajian	3 unit	Sangat bagus
2	Bilik Kamar beton	24unit	Sangat bagus
3	Bilik Kamar Bangunan Cina	14 unit	Sangat bagus
4	Mushala	4 unit	Sangat bagus
5	Kantor dan Sekretariat	6 unit	Sangat bagus
6	Rumah untuk Dewan Guru	3 unit	Sangat bagus
7	Lapangan Voli	3 unit	Sangat bagus

Jumlah Balai pengajian yang berada di Pesantren Darul Ulum Abu Lueng Ie sedikit dari jumlah kelas yang ada,<sup>9</sup> sebab itu dalam proses dan kegiatan belajar, ada kelas yang melakukannya di Menasah/halaman kantor dan sekretaris Pesantren. Proses kegiatan

---

<sup>8</sup>Mustakim, Abu Lueng Ie Pelita Negeri Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama Kharismatik Aceh, Aceh Besar: Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, 25 Mei 2019.

<sup>9</sup>Mustakim, Abu Lueng Ie Pelita Negeri Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama Kharismatik Aceh, Aceh Besar: Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, 25 Mei 2019.

mengajar memakai cara tradisional yakni tidak memakai bangku dan tempat buku, jadi baik muridnya maupun guru waktu mengajar dan duduk di Lantai.

#### d. Santri Pesantren Darul Ulum Abu Lueng Ie

Santri yang menetap serta belajar di Pesantren Darul Ulum Abu Lueng Ie seluruhnya merupakan dari kalangan mahasiswa serta mahasiswa yang telah menyiapkan studinya. Para mahasiswa itu tersebar di beberapa kampus pada tabel sebagai berikut:

##### Tempat Kuliah Santri

Nama Perguruan Tinggi	Unsyiah	UIN Ar-raniry	Universitas Serambi Mekkah	Abulyatama
Jumlah Santri	30	61	7	8

Para santri berasal dari beberapa kabupaten yang ada di Aceh, pada tabel berikut ini:<sup>10</sup>

##### Tempat Asal Santri

No	Kabupaten	Jumlah santri
1	Aceh Selatan	6 orang
2	Abdya	11 orang
3	Nagan Raya	9 orang
4	Aceh Barat	8 orang
5	Aceh Jaya	10 orang
6	Lhokseumawe	5 Orang
7	Aceh Timur	4 orang
8	Aceh Utara	3 orang
9	Bireun	3 orang
10	Pidie Jaya	6 orang

<sup>10</sup>Mustakim, Abu Lueng Ie Pelita Negeri Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama Kharismatik Aceh, Aceh Besar: Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, 25 Mei 2019.

11	Pidie	10 orang
12	Aceh Besar	9orang

Pesantren Darul Ulum sendiri tanpa ada menetapkan upaya apapun dalam penerimaan santri baru, sebab pada hakikatnya tempat belajar ini memang mempunyai tujuan guna menanamkan konsep pengetahuan agama kepada semua mahasiswa yang sedang berkuliah di Banda Aceh akan tetapi tetap ingin memperoleh ilmu agama islam/menambah pengetahuan keislaman yang sudah mereka peroleh pada tingkat pendidikan menengah.

Ustad yang mendidik di Pesantren Darul Ulum Abu Lueng Ie berjumlah 5 orang.

NO	Nama Ustadz	Jabatan	Pendidikan
1	Tgk Nouval Rizqan S.Pd	Ketua Riyadhah	Sedang menempuh Strata 2
2	Tgk. Muhammad Arif S.Pd	Sekretaris Umum	Sedang menempuh Strata 2
3	Tgk. Rudy Fachruddin S.Ag	Waka Ibadah	Sedang menempuh Strata 2
4	Tgk. Zulfan Alfajri	Sekretaris Ibadah	Sedang menempuh Strata 2
5	Tgk Alfian Wakil Pimpinan strata tiga	Sekretaris Umum	Strata 3 <sup>11</sup>

## 2. Dayah Darul Ihsan Krueng Kalee

Nama Pesantren Abu Hasan Krueng Kalee yang dibangun pada tahun 1910-1946 M, oleh Tengku H. Muhammad

---

<sup>11</sup>Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama Kharismatik Aceh, Aceh Besar: Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, 25 Mei 2019.

Hasan Krueng Kalee. Tengku Hasan pada masa dulu, membuka pesantren itu dari seseorang yang memberikan tanah wakaf kepada beliau. Setelah itu barulah Abu Hasan memberitahukan kepada masyarakat yang ingin menyantri di tempat beliau. Pada saat itu, Pesantren Krueng Kalee mempunyai seorang murid yang berasal dari berbagai daerah, baik itu dinegeri kita, maupun negeri tetangga. Selama dipimpin oleh beliau perkembangan pendidikan merasakan kemajuan yang sangat pesat, misalnya lahirnya para tokoh ulama nasional dan lokal berintensitas dan berkapasitas tinggi.<sup>12</sup>

Sesudah Abu Hasan wafat, tepatnya pada hari Jum'at tanggal 15 Januari 1973, Pesantren Krueng Kalee yang biasa karap disapa oleh masyarakat sekitar, sempat vakum selama dua puluh enam tahun kurang lebih lamanya, sampai kepemimpinan digantikan oleh cucu beliau yang bernama Tengku Waisul Qarani al-Su'udy pada tanggal 15 Muharram 1420 H/1 Mei 1999 M. Sekarang Pesantren Krueng Kalee didirikan kembali dengan nama Pesantren Darul Ihsan dengan format yang disesuaikan dengan dinamika masyarakat dan tuntutan perkembangan zaman.<sup>13</sup> Pesantren ini menyatukan antara metode salafi dan metode modern, supaya para santri selain bisa menguasai ilmu agama juga bisa menjawab tantangan zaman.

Pesantren Modern Darul Ihsan merupakan juga salah satu diantara Pesantren pertama yang telah ada di Aceh sejak zaman penjajahan Belanda. Ia merupakan kesinambungan dari pengembangan Pesantren salafi Tgk. H. Hasan Krueng Kalee yang sudah berkembang pesat pada tahun 1917 sampai dengan tahun 1946. Pesantren ini dulu didirikan oleh Tgk. H. Hasan Krueng

---

<sup>12</sup><https://dpd.acehprov.go.id/uploads/9> Diakses pada tanggal 11 Juli 2019.

<sup>13</sup>Khairah, "Manajemen Pengelolaan Dayah dan Kaitannya terhadap Pengembangan Perpustakaan Berdasarkan Perpustakaan di Mas Darul Ihsan Teungku Haji Hasan Krueng Kalee" (Skripsi Ilmu Perpustakaan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016), hlm. 33.

Kalee, putra dari Tgk. H. Hanafiah, dengan gelar Tgk. H. Muda Krueng Kalee. Tgk. H. Hasan Krueng Kalee merupakan ulama dan tokoh yang cukup berjasa dibidang pendidikan di Aceh pada awal abad 19.<sup>14</sup>

Teungku Hasan Krueng Kalee mendapat pendidikan pertamanya pada ibundanya yang bernama Nyakti Hafsa Binti Teungku H. M. Hasan Krueng Kalee. Pada waktu itu ayah beliau syahid pada waktu dia masih balita. Setelah menginjak dewasa, Teungku Hasan dari kecil telah mulai belajar ilmu-ilmu asas dalam agama Islam bersama Teungku Chik di Keubok Siem Aceh Besar yang juga merupakan ahli kerabatnya misalnya fikih, nahwu, sharaf, tarikh Islam, hadits, tafsir serta ilmu lainnya. Kemudian beliau melanjutkan pelajarannya bersama Teungku Chik di lamnyong.<sup>15</sup>

Setelah itu Teungku Hasan mendapatkan pendidikan di Madrasah al-Irshadiyyah al-Diniyyah yang diasaskan oleh Teungku Muhammad Arshad Ie Luebeu/yang lebih dikenal dengan sebutan Teungku di Bale" di gampong Acheh Yan-Kedah Malaysia selama lebih kurang 3 tahun. Sewaktu beliau berusia 23 tahun, dengan izin daripada gurunya pada tahun 1909 Teungku Hasan Krueng Kalee dengan adik kandungnya Teungku Syeikh Abdul Wahab melakukan ibadah haji dan bermaksud melanjutkan pendidikannya ke Masjidil Haram, Arab Saudi Al-Mukarramah selama lebih kurang tujuh tahun.

Pada waktu Teungku Hasan kembali dari Mekkah, Teungku Hasan mengajar di Pesantren Meunasah Baroe yang dipimpin oleh Teungku Muhammad Sai'id yang juga pamannya beliau sendiri. Pada saat Teungku Hasan mendirikan Pesantrennya sendiri di Meunasah Blang, Siem. Secara pasti tanpa ada yang

---

<sup>14</sup>Mutiara Fahmi Razali, *et al*, Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee 1886-1973, (Banda Aceh:Yayasan darul Ihsan, 2010), hlm. 4.

<sup>15</sup>Sambutan Teungku H. Syech Marhaban Hasan dalam acara haul ke-25 Abu Krueng Kalee dan peresmian Dayah Darul Ihsan, (Banda Aceh, 1 Mei 1999).

mengetahui pada tahun berapa Pesantren itu didirikan, tapi berlandaskan sebuah karya tulis tangan beliau yang bertuliskan di kulah ie Dayah, tertulis bahwasannya tempat air sembahyang itu dididik pada abad awal 19, namun pendirian Pesantren dibutuhkan lebih cepat dari itu sekitar pada tahun 1917 dengan diberi nama Pesantren Krueng Kalee/Pesantren Meunasah Blang.

Sepanjang historisnya, Pesantren Meunasah Blang yang dipimpin bersama Teungku Hasan Krueng Kalee bisa dibagi kepada 2 bagian. yang Pertama, dari waktu didirikan pada abad 1917 hingga beliau dan keluarga hijrah ke Yan, Malaysia sekitar abad 1925. yang Kedua, setelah itu beliau kembali ke Aceh dari Yan pada abad 1925 sampai abad 1942. Pelajar pertama lebih minim daripada jumlah pelajar kedua yang juga merupakan masa kejayaan Pesantren Abu Krueng Kalee. Menurut Syech Marhaban, kurun waktu dua puluh tahun (1919-1942) lebih dari seribu pelajar juga pernah belajar di Pesantren Abu Krueng Kalee. kurun waktu yang singkat, Pesantren Abu Krueng Kalee telah menjadi Pusat pendidikan Islam di Aceh sederajat dengan Pesantren-Pesantren yang lain misalnya Pesantren Tanaoh Abee, Pesantren Lambiran, Pesantren Indrapuri, Pesantren Pante Geulima, Pesantren Tiro dan Pesantren Samalanga.<sup>16</sup>

Pada tahun 1917 sampai tahun 1946, Pesantren Abu Krueng Kalee memiliki santri yang juga berasal dari seluruh daerah dari berbagai pelosok Tanah Air dan negeri Malaysia. Semenjak itu juga, perkembangan pendidikan di masanya itulah sudah mengalami peningkatan yang sangat baik serta hingga puncaknya. Ini sudah terbukti dari banyak para ulama nasional dan tempatan yang berkapasitas tinggi yang telah dikembangkannya.<sup>17</sup>

Adapun kurikulum pendidikan yang dipakai merupakan

---

<sup>16</sup>Shabri A, dkk, Biografi Ulama-ulama Aceh abad XX, (Banda Aceh: Dinas Pendidikan Aceh, 2007), hlm. 63.

<sup>17</sup>Mutiara Fahmi Razali, et al, Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee (Banda Aceh, 1886-1973), hlm. 69-71.

kurikulum penyesuaian Badan Pendidikan Pesantren Aceh dengan Kementrian Agama. Akan tetapi, jika kurikulum tidak sejalan dengan Pesantren sendiri, maka saat itu juga diralat oleh pimpinan Pesantren.

Lokasi Pesantren Darul Ihsan terletak di Jl. Tgk. Glee Iniem Gampong Siem, Kecamatan Darussalam Kabupaten, Aceh Besar.

Adapun “Visi” dari pesantren ini merupakan guna mewujudkan Pesantren Darul Ihsan sebagai Pesantren dayah yang mampu mewariskan nuansa keislaman mampu menciptakan generasi penerus Islami yang terang. Sedangkan “Misi” merupakan:

- a. Menolah pesantren secara efisien, transparan dan akuntabel
- b. Menciptakan santri yang mempunyai akidah yang kuat, ibadah yang sungguh-sungguh, ramah, sopan santun, dan mengerti hakikat syariat islam yang kokoh.
- c. Mendidik dan membimbing dan mengasah intelektual serta ketrampilan dengan hati serta metode masa kini filosofi, berilmu, beradab, bermoral, dan cerdas.<sup>18</sup>

a. Struktur Organisasi Dayah Darul Ihsan TGK. H. Hasan Krueng Kalee

Unsur Pimpinan dan Kepala.<sup>19</sup>

No	Nama	Jabatan
1	Tgk.Muhammad Faisal,S.Ag., M.Ag.	Ketua Yayasan
2	H. Musannif, SE	Mudirul Ma’had
3	Atailla, S.Ag	Wakil Mudir I Bidang Akademik

<sup>18</sup>Ahmad Ridha, “Reklasifikasi Dayah Tradisional dan Modern di Aceh dari perspektif Teori Sistem” (Skripsi Sosiologi Agama, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), hlm. 39.

<sup>19</sup>Data Struktur Dayah Darul Ihsan Tahun Ajaran 2018. (Banda Aceh, Tanggal 13 Juli 2019).

4	Murtadha, S.pd.I., M.pd.	Wakil Mudir II Bidang Sarpras
5	Tgk. Edi Syuhada, S.S.	Wakil Mudir III Bidang Pengasuhan
6	Tgk. Sirajuddin, S.Pd.I	Wakil Mudir IV Bidang Humas
7	Faisal Anwar, S.Pd.I., M.Sc.	Kepala MA
8	Ataillah, S.Ag	Kepala SMK
9	Muakhir Zakaria, S.Pd.I., M.A.	Kepala MTs
10	Muhammad Zulfajri, : S.Pd.I., M.Sc.	Kepala Lembaga Bahasa

## **B. Konsep Zuhud Di Era Modern Dalam Perspektif Teungku Dayah Tradisional dan Teungku Dayah Modern**

Terdapat perbedaan mendasar antara konsep al-Ghazali dengan Hamka tentang zuhud. Menurut al-Ghazali zuhud merupakan jiwa menerima dan mengalah dalam kehidupan dan keluar dari pergaulan masyarakat, sedangkan menurut Hamka zuhud harus berdampak mempertajam kepekaan sosial yang tinggi.<sup>20</sup> Seperti juga yang dikatakan oleh Abon Tajuddin:

Di era modern zuhud tetap harus memperhatikan lingkungan disekitar dalam artian tidak serta merta menerapkan perilaku zuhud. ada juga berita ada seorang ahli ibadah dia selalu bertahajjud setiap malam dia mendirikan tahajjud kemudian datang malaikat di sepertiga malam beliau ingin mengambil air wudhu, si ahli tahajjud ini pun berkata kepada malaikat ini “apa yang engkau perbuat wahai malaikat” ternyata malaikat menginginkan mencatat orang-orang yang sangat dicintai Allah swt di dalam sepertiga malamnya, lalu si ahli tahajjud ini pun bertanya kepada malaikat ini “coba lihat

---

<sup>20</sup>Mohammad Dammami, “Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka”, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), hlm. 178.

kadang nama saya ada disitu karna aku memang ahli tahajjud, yang selalu tahajjud di setiap malam terutama di sepertiga malam, lalu dibuka lah bukunya oleh malaikat tadi ternyata setelah dibuka tidak ada nama si ahli tahajjud ini, “kenapa enggak ada nama beliau?” datang malaikat wahai Abu Hasyim sesungguhnya kamu memang ahli ibadah tapi kamu tidak memperhatikan orang-orang disekitar kamu, ada anak yatim ada juga orang fakir miskin tidak kamu perhatikan semuanya terhadap mereka.<sup>21</sup>

Dari hasil wawancara dengan Abon Tajuddin bahwa zuhud Di Era Modern ini harus tetap memperhatikan dilingkungan sekitar agar perbuatan yang telah dilakukan tidak sia-sia begitu saja, karena, zuhud itu tidak terfokus pada ibadah-ibadah seperti berdzikir saja melainkan harus memperhatikan orang-orang yang sedang kesusahan maka daripada itu kalau kita menemukan orang-orang yang seperti ini wajib kita membantunya paling tidak kita memberi makan untuk mereka dan jika ada sedikit lebih rezeki kita belikan apa yang menjadi kebutuhannya.<sup>22</sup>

Jika ingin melakukan zuhud dan ingin menjadi ahli ibadah seperti yang beliau ceritakan, maka yang harus diutamakan terlebih dahulu ialah orang-orang yang disekitar kita yang merasa kesusahan didalam hidupnya, jika itu tidak kita utamakan maka kita belum bisa dikatakan sebagai orang yang zuhud didalam kehidupan. Berarti zuhud ini merupakan suatu ibadah yang memang hatinya harus benar-benar tertuju kepada Allah semata bukan hanya sekedar saja lalu tertuju kepada yang lain.

Menurut al-Ghazali, pada dasarnya zuhud lahir dan berkembang dari ajaran tauhid, tauhid melahirkan iman, mengakui adanya Allah, membenarkan segala peraturan-Nya. Keimanan

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Abon Tajuddin, Pimpinan Dayah Abu Lueng Ie Gampong Lueng Ie, Pada tanggal 08 Oktober 2023.

<sup>22</sup>Wawancara dengan Abon Tajuddin, Pimpinan Dayah Abu Lueng Ie Gampong Lueng Ie, Pada tanggal 08 Oktober 2023.

mendorong manusia untuk taat, tunduk pada setiap perintah dan larangan-Nya yang terdapat dalam syariat. Konklusinya akan menumbuhkan rasa cinta pada Allah dan rasul-Nya dan puncaknya ialah ma'rifatullah. Hubungan antara ma'rifatullah dengan zuhud ialah dalam segi proses pencapaian ma'rifatullah. Cinta mendorong untuk mencapai ma'rifatullah dengan cara melepaskan diri dari ikatan duniawi, menetapkan tujuan (akhirat), meningkatkan himmah menghadap Allah swt dengan suluk, mengendalikan nafsu dengan latihan batin (riyadah)<sup>23</sup> dan dengan perjuangan (mujahadah)<sup>24</sup> maka terbukalah hijab dan kasyaf,<sup>25</sup> sehingga mengantarkan kepada musyahadul qalb (persaksian oleh hati) yang menghilangkan keraguan, dan puncaknya ialah ma'rifatullah.<sup>26</sup> Seperti yang dikatakan oleh Teungku Alfian, beliau mengatakan:

Tidak ada kejanggalan, sesuai menurut kepribadiannya sendiri didalam menghadapi kehidupan di Era Modern ini. Karena semakin modernnya zaman maka semakin mudah seseorang dalam menjalani hidupnya. Maksudnya, kepribadian seseorang di Era Modern ini mengikuti sesuai zaman sekarang bilamana pada zaman dahulu seseorang yang ingin berzuhud itu meninggalkan dunia ini sepenuhnya, tapi pada zaman di Era Modern ini bukan berarti dunia dijadikan tujuan utama bahkan

---

<sup>23</sup>Riyadah dalam istilah tasawuf ialah penyucian dan pembersihan jiwa dari segala hal yang tidak patut untuk jiwa.

<sup>24</sup>Mujahadah berarti bersungguh hati melaksanakan ibadah dan teguh berkarya amal shaleh, sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Allah swt yang sekaligus menjadi amanat serta tujuan diciptakannya manusia.

<sup>25</sup>Kasyaf artinya dianugerahi mata hati lalu terbukalah tirai antara makhluk dengan Tuhannya sehingga dapat melihat alam ghaib. Kasyaf dianugerahi Allah swt apabila hati telah bersih dari titik-titik hitam syirik. Kasyaf dapat diperoleh dengan memperbanyak ibadah seperti berpuasa. Ia juga dimulai dari hasil bersusah payah (mujahadah) melazimi amalan suluk dan senantiasa membulatkan tumpuan hati kepada Allah.

<sup>26</sup>Al-Gazhali, Ilmu dalam Perspektif Tasawuf (Bandung: Karisma, 1996), hlm. 46.

melainkan dijadikan jembatan untuk menuju akhirat kelak.<sup>27</sup>

Dari hasil wawancara dengan Teungku Alfian bahwa kegagalan di Era Modern ini tidak ada sama sekali yang berarti disaat melakukan ibadah zuhud itu mudah-mudah saja, karena jika seseorang ingin melakukan ibadah zuhud jika sudah diniatkan dari awal maka tidak akan ada yang bisa menghalangi perbuatan tersebut kecuali dengan kehendak-Nya.

Kehidupan dunia yang diciptakan Allah adalah sebagai ujian agar jangan sampai kesenangannya menipu dan menjadi lupa. Lupa diri, lupa kepada Allah, lupa kepada tugas hidup. Sedangkan misi manusia dihadirkan di panggung dunia untuk mengabdikan kepada-Nya. Zuhud adalah suatu proses untuk menggali hati supaya tumbuh sikap kehati-hatian untuk mencegah atau menangkal efek negatif dunia berupa kesenangan yang mengandung tipuan. Dalam hati orang yang zuhud muncul sifat preventif sehingga meskipun ia mengejar dunia bukan sebagai tujuan, tapi sebagai alat, sarana, atau media dalam mengabdikan dirinya kepada Allah.

Hati manusia yang sudah terjangkit penyakit hubbud dunia, akan menjadikan dunia ini target segala-galanya. Hidup yang hanya sekali ini dijadikan target atau orientasi nya. Dalam meraih apa yang diinginkannya ia melupakan atau tidak mempedulikan kaidah halal dan haram. Ketika sudah 'gelap' ia tidak bisa lagi membedakannya. Ia sendiri yang mengkerat (menciptakan) sendiri kegelapan itu.<sup>28</sup> Seperti yang beliau katakan:

Zuhud dalam kehidupan adalah suatu filter terhadap anugerah pemberian Allah taala, dan juga suatu wadah untuk mendekatkan diri kepada Allah terlepas dari

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan Teungku Alfian, Sekretaris Dayah Abu Lueng Ie Gampong Lueng Ie, Pada tanggal 08 Oktober 2023.

<sup>28</sup>Syekh Muhammad Fathurahman, *Tasawuf Simpatik* (Tasikmalaya, Penerbit Mawahib, Januari, 2019), hlm. 67.

kekayaan, jabatan, dan apapun karena inti zuhud semuanya milik Allah semata. Posisi ada atau tidak ada kita tetap harus berbudiah kepada Allah. Zuhud juga merupakan telaga untuk mendekatkan diri kepada Allah. Zuhud juga tidak melalaikan hati kepada Allah taala. Jadi menurut kami kerelasian didalam kehidupan sekarang makna relasi ini yaitu kesetaraan dengan kehidupan yang nyata, zuhud dengan kehidupan sekarang berat sebelah maksud disini tidak seimbang dikarenakan keilmuan yang mereka miliki itu belum cukup memadai. “Kenapa berat sebelah”, salah satu penyebabnya mungkin karena ilmu keagamaan yang kita miliki itu masih sangat kurang.<sup>29</sup>

Dari hasil wawancara dengan Teungku Zainuddin bahwa kerelasian zuhud didalam kehidupan itu jangan sampai menjadikan dunia itu yang utama didalam kehidupan, tapi jadikan dunia itu sebagai alat, sarana, atau media dalam mengabdikan diri kepada Allah taala, bilamana manusia yang sudah mempunyai seperti penyakit hubbud dunia maka dia telah tertipu dan menjadi lupa akan sang penciptaNya. Menurut beliau juga kerelasian ini maknanya yaitu kesetaraan dengan kehidupan nyata sekarang, zuhud yang telah terjadi pada kehidupan sekarang itu berat sebelah dikarenakan ilmu keagamaan yang kita miliki itu masih sangat-sangat kurang maka dari itu perlu kita mengkaji lagi lebih dalam mengenai zuhud ini.

Pada zaman dahulu ada seorang ulama yang pakar di bidang Tasawuf. Namanya adalah Syekh Abu Hasan AsySyadzily (1196-1258 M). Ia mempraktikkan kehidupan zuhud di mana pada zamannya berkembang pemahaman bahwa ilmu zuhud itu meninggalkan dunia, harus miskin, dan tidak mengejar dunia. Beliau berdakwah dengan memberikan contoh secara langsung di tengah umat ketika itu. Pribadinya menjadi teladan (uswatun hasanah) bagi umat maupun Ulama-ulama di zaman-nya.

---

<sup>29</sup>Wawancara dengan Teungku Zainuddin, Guru Pengajar Dayah Abu Lueng Ie Gampong Lueng Ie, Pada tanggal 09 Oktober 2023.

Suatu hari beliau mengenakan pakaian yang sangat mahal dan konon sorban yang dikenakannya tidak ada yang mampu memilikinya, karena sangat mahalnya. Sebagai seorang Mursyid, Beliau mengajarkan ilmu-ilmu agama di tengah-tengah.<sup>30</sup> Saat itu ada salah audiensi (pemuda) yang memerhatikannya dengan serius. Syekh Abu al Hasan Abu Asy-Syadzili. dalam hati timbul suuzzhan (buruk sangka), 'Bagaimana bisa seseorang yang mengajarkan zuhud namun bertolak belakang dengan ucapannya.' Lalu ia memberanikan diri mengangkat tangannya untuk mengkritik Syekh Abu al Hasan, "Wahai Syekh, mengapa engkau mendakwahkan dan mengajarkan pesan-pesan zuhud tetapi engkau sendiri tidak berperilaku zuhud?" Syekh Abu al Hasan As-Syadzili menjawab "Apa buktinya?" Pemuda itu pun menjawab, "Engkau menggunakan selendang yang sangat mahal sekali".

Syekh Abu Hasan As-Syazili tidak marah mendengarnya bahkan tersenyum dengan pemahaman pemuda yang masih dangkal. Lalu Beliau berkata, "Zuhud itu tidak dipengaruhi oleh pakaian yang mahal tetapi dipengaruhi oleh kecintaan kepada dunia yang berlebihan." Justru, orang yang bertanya itulah yang tidak zuhud. Karena selendang orang masuk ke dalam hatinya. Sedangkan Syekh Abu al Hasan tidak masuk sedikit pun kecintaannya kepada selendang yang dikenakannya tersebut. Seperti wawancara dengan Teungku Arif, beliau mengatakan:

Masih sangat banyak yang tidak mengetahui tentang zuhud dalam artian mereka faham akan definisi secara global tetapi tidak faham dan tidak bisa mengaplikasikannya didalam kehidupan sehari-hari. Sama juga seperti orang yang mengetahui wajib shalat tetapi tidak melakukan shalat, contohnya Faham dengan maksud zuhud itu sebagai tidak memerlukan kepada materi dunia, yang sebenarnya zuhud itu tidak

---

<sup>30</sup>Syekh Muhammad Fathurahman, *Tasawuf Simpatik* (Tasikmalaya: Penerbit Mawahib, Januari, 2019), hlm. 68.

dibenarkan dan dibutuhkan oleh keinginan hati maksud disini bukan keinginan oleh hawa nafsunya. Karena prinsip kita sekarang kita melihatnya pada mobil, pada harta, pada rumah yang semakin hari semakin mewah ataupun guru-guru kita, kita lihat juga demikian “apakah orang itu tidak mengerti tentang zuhud” “tidak” orang itu sangat-sangat faham tentang zuhud bahkan mereka lebih mengerti, “kenapa dibeli mobil” bukan karena keperluan dunia.<sup>31</sup>

Dari hasil wawancara dengan Teungku Arif bahwa masih sangat banyak Masyarakat yang tidak mengetahui tentang zuhud dalam artian mereka faham akan definisi secara global tetapi tidak faham dan tidak bisa mengaplikasikannya didalam kehidupan. Zuhud itu tidak membutuhkan kepada materi dunia. Yang sebenarnya juga zuhud itu tidak dibenarkan dan dibutuhkan oleh keinginan hawa nafsu, karena sering sekali kita melihat orang-orang yang memiliki mobil mewah seperti Pajero, Fortuner, Alpard, Civic dan lain-lain itu kita menganggap mereka tidak mengerti sama sekali tentang zuhud padahal realitanya mereka lebih mengetahui semua-semuanya tentang zuhud hanya saja mereka tidak memperlihatkan kepada kita bahwa mereka itu melakukan zuhud.

### **C. Implementasi kehidupan Zuhud Teungku Dayah Tradisional dan Teungku Dayah Modern**

Dari implementasi zuhud dalam kehidupan Teungku sehari-hari, tentunya berpengaruh terhadap pola hidup masing-masing teungku. Penanaman jiwa kesederhanaan juga diimplementasikan di dayah, sederhana bukan bermakna miskin, bukan bermakna tidak punya harta. Sederhana itu sikap yang wajar terhadap harta, sesuai kebutuhan dan tidak berlebih-lebihan.

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan Teungku Arif, Guru Pengajar Dayah Abu Lueng Ie Gampong Lueng Ie, Pada tanggal 04 Oktober 2023.

Sederhana di sini bukan bermakna pasif, juga bukan bermakna miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan terdapat nilai-nilai kekuatan, ketabahan, kesanggupan, dan penguasaan diri dalam menghadapi permasalahan yang ada di dayah. Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju, dalam menjalani hidup tanpa pantang mundur dalam segala situasi, bahkan akan menumbuhkan mental yang kuat dan karakter yang islami. Sehingga, pertumbuhan dan kemajuan dayah tergantung kepada gaya kepemimpinan Abon atau pengasuhnya sebagai tokoh utama yang memberikan pengajaran, kebijakan, arahan, dan aktifitas di dalam kehidupan di dayah.<sup>32</sup>

Implementasi kehidupan zuhud oleh Teungku Muakhir:

Menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, bekerja sesuai profesi sebagai guru, dan mengharapkan pahala dari Allah, ridha dengan honor yang diberikan oleh tempat mengajar, dan tidak cinta terhadap dunia. Diantaranya juga yaitu: sabar, tawadhu', ikhlas dan qana'ah,

a. Sabar

Sabar merupakan sifat yang dimiliki orang yang zuhud, sifat sabar mampu menyadarkan diri akan posisi manusia sebagai makhluk yang memiliki ujian dalam hidup. Hal ini menumbuhkan tingkat keyakinan dan kesadaran diri bahwa manusia diciptakan di dunia ini memang sudah fitrahnya akan berhadapan dengan penderitaan dan kesulitan.<sup>33</sup>

b. Tawadhu'

Tawadhu' merupakan sifat yang dimiliki orang yang zuhud, yaitu watak manusia yang memiliki sifat rendah hati, tidak angkuh atau merendahkan diri agar tidak terlihat sombong, angkuh,

---

<sup>32</sup>Daris Rajih, "Perjalanan Sufi Syakh Abul Hasan Asy-Syadzili r.a", <https://darisrajih.wordpress.com/2008/02/18/perjalanan-sufi-syekh-abul-hasan-asy-syadzili-ra/>. Diakses pada tanggal 02 Februari 2017.

<sup>33</sup>M. Fajirul Munawwir, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an", (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), hlm. 69.

congkak, dan besar kepala.<sup>34</sup> Sedangkan menurut Ahmad Athoilah adalah suatu yang timbul karena menilai kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah Swt.<sup>35</sup>

c. Ikhlas

Orang yang bisa menerima kehilangan dari apa yang dimilikinya juga merupakan ciri-ciri orang yang zuhud. Ia bisa menerima kehilangan dengan ikhlas lantaran dirinya tahu bahwa segala sesuatu yang ada padanya hanyalah milik Allah Swt. Orang yang zuhud sangat tahu cara membuat hati ikhlas dalam menerima kehilangan, baik kehilangan orang yang disayang ataupun kehilangan harta bendanya.

d. Qana'ah

Bersikap qana'ah merupakan salah satu sifat orang yang zuhud, yaitu sikap merasa puas menerima rezeki apa adanya dan menganggapnya sebagai kekayaan yang membuat mereka terjaga statusnya dari meminta-minta kepada orang lain.<sup>36</sup> Qana'ah juga bisa dikatakan sikap tenang dalam menghadapi hilangnya sesuatu yang ada.

Implementasi kehidupan zuhud oleh Teungku Baizawi:

Tergantung kepada niatnya, artinya beliau mempunyai sebuah kendaraan mobil, sehingga beliau niatkan untuk hidup zuhud tetapi orang lain melihatnya dan menganggap bahwa beliau itu masih belum zuhud, dikarenakan kendaraan yang beliau gunakan itu semata-mata hanya untuk kesenangan sementara, padahal sebelumnya beliau sudah niatkan bahwa kendaraan yang beliau gunakan itu tidak semata-mata untuk kesenangan dunia semata.

Implementasi kehidupan zuhud oleh Teungku Khalil:

---

<sup>34</sup>WJS Poedarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), hlm. 26.

<sup>35</sup>Syeikh Ahmad Ibnu Athoilah, Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Makrifat dan Hakekat, (Surabaya: Amelia, 2006), hlm. 448.

<sup>36</sup>Muhammad Fauki Hajjad, "Tasawuf Islam dan Akhlak", Terj. Kumran As'ad Irsyadi, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 338.

Beliau menanamkan dalam jiwanya tidak cinta kepada dunia maknanya bukan berarti anti terhadap harta justru zuhud bermakna fakir ialah bukan fakir terhadap harta tapi fakir terhadap Allah serta bagaimana menyukkseskan kehidupan dunia untuk semata-mata mencapai kehidupan akhirat, beliau mempunyai harta tetapi tidak menjadikan cinta terhadap harta melainkan beliau gunakan untuk jalan menuju akhirat.

Implementasi kehidupan zuhud oleh Teungku Nardi:

Implementasi zuhud yang ada pada zaman sekarang atau masa sekarang itu adalah bagaimana seseorang mampu mengendalikan hawa nafsunya dari perbuatan-perbuatan tercela dan bisa menyesuaikan dirinya dari hal-hal yang buruk serta dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan syariat dan pedoman kita yakni kitabullah (Alquran) dan sunnatullah (Hadits). Maksud disini adalah selama manusia masih berpedoman pada Alquran dan Hadits, zuhud yang dilakukan seseorang ini sudah tentu benar dan tidak terjadi kebimbangan. Karena pada dasarnya hakikat daripada zuhud itu sendiri ialah bagaimana seseorang bisa mengontrolkan dirinya sesuai dengan jalur yang diperintahkan dengan Allah dan Rasulnya.<sup>37</sup>

Dari hasil wawancara dengan Teungku Nardi, implementasi zuhud yang ada pada zaman sekarang atau masa sekarang itu adalah harus benar-benar bisa serta mampu mengendalikan, menyesuaikan dan mengarahkan dirinya sesuai dengan Alquran dan Hadits. Karena dengan pedoman inilah kita akan selamat didunia dan diakhirat, tidak ada keraguan sedikitpun dari apa yang dikatakan oleh Alquran dan Hadits.

Karena pada dasarnya juga Alquran itu satu-satunya kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw pada zaman dahulu melalui Malaikat Jibril As yang dimana Rasulullah turunkan wahyu

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan Teungku Nardi, Guru Pengajar Dayah Abu Lueng Ie Gampong Lueng Ie, Pada tanggal 08 Oktober 2023.

yang pertama yaitu: “Iqra” bacalah. Alquran itu juga masih sama fadhilahnya, isinya, dan asbabun nuzulnya, tidak ada yang berubah sedikit pun dari itu hingga datangnya hari akhir kelak.

Islam sebagai agama rahmatan lil al alamin, diturunkan dalam konteks zamannya untuk memecahkan problema kemasyarakatan pada masanya. Pada masa sekarang harus dipahami dalam konteksnya yang tepat, yaitu pemahaman yang mondar-mandir, memasukkan konteks kekinian ke masa diturunkan al Qur’an, dan kembali lagi ke masa kini. Pemahaman ini akan menjamin aktualitas dan kemampuan Islam menjawab tantangan zaman sepanjang sejarah.<sup>38</sup>

Setelah problema keumatan berkembang, maka sebagai tuntunan kultural dan historis, muncullah mazhab dalam berbagai bidang seperti politik, ilmu kalam, fiqih, dan tasawuf, yang selanjutnya menampilkan diri sebagai disiplin ilmu keislaman. Berbagai rumusan mazhab itu tidak bisa terlepas dari konteks zamannya, dan untuk memecahkan problema yang dihadapi umat Islam pada waktu itu.<sup>39</sup>

Tasawuf sebagai salah satu disiplin ilmu keislaman tidak bisa keluar dari kerangka itu. Rumusan ajaran tasawuf klasik, khususnya yang menyangkut konsep zuhud sebagai maqam yang diartikan sebagai sikap menjauhi dunia dan isolasi terhadap keramaian duniawi, karena semata-mata ingin bertemu dan makfirat kepada Allah, sebagaimana dirumuskan oleh ulama terdahulu. Di sisi lain hal tersebut bisa diberi makna bahwa situasi dan kondisi pada waktu itu menghendaki demikian, yakni sebagai reaksi terhadap sistem sosial, politik dan ekonomi.<sup>40</sup> Selanjutnya

---

<sup>38</sup>M. Amin Syukur, “Zuhud di Abad Modern”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 175.

<sup>39</sup>M. Amin Syukur, “Zuhud di Abad Modern”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 175-176.

<sup>40</sup>M. Amin Syukur, “Zuhud di Abad Modern”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 176.

bagaimana zuhud sebagai upaya pembentukan sikap terhadap dunia dimasa modern sekarang ini.

Menurut M.Quraish Shihab zuhud lebih berfikir bahwa zuhud itu bukan juga harus selalu mengasingkan dunia sepenuhnya dan tetap fokus kepada akhirat. Beliau juga tidak pernah mengatakan bahwa seseorang yang zuhud itu untuk meninggalkan dunia sepenuhnya, akan tetapi lebih memperlakukan dunia lebih bijak lagi demi kehidupan akhirat yang kekal. M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa dunia adalah arena kebenaran bagi yang menyadari hakikatnya, ia adalah tempat dan jalan kebahagiaan bagi orang yang memahaminya. Dunia adalah arena kekayaan bagi orang-orang yang mengumpulkannya untuk bekal perjalanan menuju keabadian, serta pelajaran bagi mereka yang mau memperhatikan fenomena serta peristiwa-peristiwanya.<sup>41</sup> Dunia adalah tempat mengabdikan para pecinta Allah, tempat berdoa para malaikat, tempat turunnya wahyu untuk para Nabi, serta tempat curahan rahmat bagi mereka yang taat. Oleh karena itu janganlah kita meremehkan dunia dan mengacuhkannya. Seperti wawancara dengan Teungku Shalihin, beliau mengatakan:

Kalau kita lihat dari bentuk zuhud itu sendiri tidak mesti dilihat dari bentuknya dan keadaannya melainkan orang-orang yang melakukan zuhud tersebut akan selalu memberikan nilai-nilai positif baik dari kalangan Masyarakat setempat maupun dari diri sendiri untuk beribadah kepada Allah swt.<sup>42</sup>

Dari hasil wawancara dengan Teungku Shalihin bahwa, disuatu wilayah itu masih sangat relevan, zuhud itu sendiri juga tidak mesti dilihat dari bentuknya dan keadaannya melainkan dari hatinya yang benar-benar ingin melakukan zuhud dan akan selalu

---

<sup>41</sup>Muhammad Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam al-Qur'an, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 220-221.

<sup>42</sup>Wawancara dengan Teungku Shalihin, Guru Pengajar Dayah Abu Lueng Ie Gampong Lueng Ie, Pada tanggal 08 Oktober 2023.

memberikan nilai-nilai positif kepada Masyarakat ramai, jika ada seseorang yang tidak bisa memberikan nilai-nilai positif kepada Masyarakat, maka dia itu belum termasuk kepada perbuatan zuhud. Karena zuhud itu juga berdekatan dengan perbuatan wara' yang dimana kedua-duanya merupakan suatu perbuatan yang bisa memberikan nilai-nilai positif.

Banyak para ahli yang meratapi zaman ini sebagai abad kejatuhan manusia, karena tidak ditemukannya lagi jiwa masyarakatnya yang bersemi sebagai makhluk Tuhan, karena realitas kehidupan mereka cuma memandang materi dan melupakan agama, meskipun tidak menolak Tuhan dalam bentuk lisan, tetapi mengingkarinya dalam bentuk perilaku. Setiap manusia, bahkan setiap keluarga, tampaknya akan berpapasan dengan problema krisis spiritual. Imbasnya lembaga yang paling banyak merasakan problem itu adalah keluarga, sehingga untuk mengantisipasinya dibutuhkan kecerdasan dan daya tahan keluarga, yakni dengan pendekatan keagamaan dengan mengimani dan menaati segala perintah Allah.

Dalam mengatasi masalah yang membelenggu masyarakat modern ini, maka salah satu solusinya adalah kembali kepada agama dengan membumikan nilai-nilai spritual ke dalam kehidupan. Senada dengan ini prediksi Futurolog John Naisbit dan istrinya Patricia Aburdance, menurutnya spritualisme adalah termasuk salah satu di antara 10 kecenderungan besar (mega trend) di masa depan, era globalisasi, abad 21.<sup>43</sup> Seperti wawancara dengan Teungku Yusran, beliau mengatakan:

Zaman sekarang yang membuat beda itu ada pada masyarakatnya ialah dari penilaiannya, baik dari segi matrealistiknya, maupun fanatiknya. Contohnya yakni seorang ulama atau ustadz yang sangat terkenal sekali mereka ingin pergi ke suatu acara secara otomatis mereka pergi ke tempat acara itu harus menggunakan

---

<sup>43</sup>John Neisbit and Patricia Aburdance, Megatrend 2000, ten New Direction For The 1990, (New York, Avon Book), hlm. 296.

kendaraan yang layak di duduki dan nyaman yaitu harus menggunakan mobil Alpard, Fortuner, dan Pajero.<sup>44</sup>

Dari hasil wawancara dengan Teungku Yusran bahwa, pada zaman sekarang yang membedakan itu ada pada masyarakatnya, baik menilai dari segi matrealistiknya maupun fanatiknya. Masyarakat sekarang menilai ialah bahwa seorang guru atau ulama hanya menginginkan gaji yang dibayar serta fasilitas yang mewah padahal semua itu hanya menduga-duga saja, bayangkan jika salah satu dari Masyarakat itu memiliki segalanya baik dari segi materi, fasilitas, dan kendaraan itu bagaimana perasaannya setelah dinilai oleh Masyarakat lainnya “apakah ada perasaan yang tidak enak atau biasa-biasa saja” tentu tidak, tetapi itu tergantung bagaimana cara menanggapinya, kalau menanggapinya baik berarti tidak ada perasaan yang buruk, tetapi jika menanggapinya tidak baik tentunya akan mengakibatkan pertengkaran satu sama lain dan terjadilah permusuhan.

Zaman modern dengan segala dimensinya dibangun atas dominasi piker(rasionalitas) yang diaplikasikan dalam ilmu dan tekhnologi, itu ia mengandung nilai-nilai dan pandangan hidup sendiri sebagai akibat zaman baru itu. Beberapa nilai itu tidak sejalan atau dapat mengeleminasi nilai muslim, seperti yang dikembangkan sufisme lama. Nurcholish Madjid, seorang cendikiawan penganjur kemoderenan bagi muslim Indonesia menulis bahwa nilai-nilai itu seperti mekanisme birokrasi yang membuat seseorang berada dalam posisi tanpa pilihan, artinya nilai-nilai modern membuang spiritualitas manusia dan menggantinya dengan nilai-nilai keduniaan yang sekularisme, materialisme, dan konsumerisme. Di luar mekanisme itu seseorang tidak berarti apa-apa, karena ia dinilai berdasarkan fungsi fisik yang mungkin ia lakukan.<sup>45</sup> Dalam konteks itu kemanusiaan yang

---

<sup>44</sup>Wawancara dengan Teungku Yusran, Guru Pengajar Dayah Abu Lueng Ie Gampong Lueng Ie, Pada tanggal 08 Oktober 2023.

<sup>45</sup>[https://www.researchgate.net/publication/356982933\\_Zuhud\\_di\\_Dunia\\_Modern\\_Studi\\_atas\\_Pemikiran\\_Sufisme\\_Fazlur\\_Rahman](https://www.researchgate.net/publication/356982933_Zuhud_di_Dunia_Modern_Studi_atas_Pemikiran_Sufisme_Fazlur_Rahman).

intrinsik, asasi, mulia karena diciptakan dari ruh-Nya sering tidak dijadikan hitungan. Disinilah mulai timbul masalah makna hidup, yaitu apa tujuan manusia hidup? menjadi pertanyaan mengusik nurani, justru bagi mereka yang memperoleh kemakmuran ekonomi hasil dari kemoderenan tersebut. Apabila nilai-nilai spiritualitas, seperti zuhud ini merupakan landasan untuk menolak kecenderungan duniawi, maka nilai-nilai itu lebih bermamfaat bagi orang kaya dari pada orang-orang miskin. Akan tetapi, terlihat pada realitasnya bahwa orang-orang miskin menjadi penerima dan pengikut sufisme yang kuat. Mereka adalah orang-orang zuhud, padahal mereka tidak mempunyai apa-apa untuk dihindari; mereka adalah orang-orang fakir yang dengan zuhud akan menjadi lebih fakir lagi. Begitu pula mereka diajarkan untuk pasrah padahal mereka tidak melakukan tindakan apa-apa. Sebaliknya bagi orang-orang kaya (politisi dan usahawan) memakai nilai-nilai itu untuk menaklukkan orang-orang fakir miskin dan untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan untuk menjaga posisi-posisi komunitas sosial dan menghindari revolusi yang mungkin mereka lakukan. Seperti wawancara dengan Teungku Khalil beliau mengatakan:

Hari ini bicaranya konsep tasawuf tentang bagaimana paradigma Teungku Dayah tentang konsep zuhud. Yang pertama di Era Modern atau Post Modern, sebenarnya konsep zuhud itu dia berlakunya tidak tergantung batas waktu istilahnya tidak ada pasang surut waktu, dia konsep tasawuf dan konsep zuhud itu berlaku dizaman apa saja baik digital, atau zaman yang serba modern, karena berpijak pada pengertian zuhud sendiri bahwa zuhud bermakna konsep kehidupan yang tidak terlalu mencintai dunia, disini ada 2 paradigma, antara cinta kepada dunia dan menjauhkan diri dengan cinta dunia berarti zuhud yang dikatakan dengan zuhud adalah menjauhkan diri daripada kecintaan dunia bukan menjauhi daripada dunia.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>Wawancara dengan Teungku Khalil, Guru Pengajar Dayah Abu Lueng Ie Gampong Lueng Ie, Pada tanggal 08 Oktober 2023.

Dari hasil wawancara dengan Teungku Khalil bahwa, berbicara tentang konsep tasawuf dan zuhud itu memiliki 2 paradigma yakni cinta kepada dunia dan menjauhkan diri dari cinta dunia. disini harus kita pisahkan dahulu karena kebanyakan seperti itu, apalagi teungku-teungku yang masih banyak menganggap belum bisa membedakan antara dunia dengan cinta dunia bahkan bisa kita melihatnya seorang ulama Aswaja diwilayah Arab Saudi itu yang sangat terkenal beliau bernama Abuya Prof. DR. Said Alwi Almaliki beliau ulama yang cukup aktif dalam mengarang kitab dalam bidang tasawuf beliau juga berpandangan bahwa zuhud itu bukan takut atau apatis lari daripada dunia akan tetapi boleh kita memiliki dunia dengan makna perilaku boleh memiliki harta, boleh memiliki kemegahan, akan tetapi juga didalam hati kita tidak mengikat dan tidak butuh kepada harta itu. Itu ialah salah satu landasan utama daripada konsep-konsep zuhud. Beliau juga bahkan seorang ulama sekaligus yang cukup berpengaruh didunia. Beliau juga pernah membantu santri dalam bentuk beasiswa sepenuhnya kepada santri itu.

Melihat dasar zuhud dan implementasinya pada beberapa ulama, maka seorang zahid tidak boleh terikat atau bahkan terbelenggu oleh hal-hal duniawi sebagai tujuan. Di mana hal-hal duniawi oleh seorang zahid dianggap sebagai alat untuk menuju Allah dan menjadi bekal di akhirat kelak.<sup>47</sup> Jika ditarik pada fenomena sekarang, maka untuk ulama dan tokoh tasawuf besar saja dikenal sebagai ulama yang kaya, di mana seorang imam Malik pastilah seorang zahid yang tidak mementingkan urusan duniawi. Sebagai fenomena sosial, zuhud hanya dapat dilihat dan dinilai dari sikap dan sifat yang melekat padanya, atau dengan kata lain, zuhud dilihat dari implementasinya meski cara seseorang mengimplementasikan zuhud ini sangat berbeda-beda, di mana ada beberapa hal dalam syariat Islam yang merupakan dasar Zuhud

---

<sup>47</sup>Amin Syukur, "Tasawuf Konstektual" (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 14.

tidak dilakukan secara keseluruhan yang bisa saja disebabkan oleh ketidaktahuan ataupun kondisi tertentu. Makna zuhud ialah sebuah ungkapan perpindahan keinginan dari sesuatu hal lain di mana perpindahan dari satu ke yang lain itu lebih baik daripada kondisi sebelumnya. Kondisi sesuatu yang tidak disukai pastilah sesuatu yang tidak disukai dengan pertimbangan tertentu. Maka zuhud tidak sekedar membuang kekayaan atau harta dan kemudian membencinya begitu saja, akan tetapi zuhud ialah menghindari perkara duniawi yang dilandasi dengan ilmu atau pemahaman akan kehinaannya.<sup>48</sup> Seperti wawancara dengan Teungku Dedi, mengatakan:

Menurut kami sangat penting zuhud itu dimiliki oleh Masyarakat walaupun Masyarakat itu tidak mengetahui apa pentingnya zuhud itu, karena makna zuhud menurut Buya Hamka di Era Modern ini ialah mencari akhirat bukan berarti melupakan dunia, bahkan kita disuruh mencari dunia namun dunia bukanlah tujuan awal tapi dunia sebagai sarana, media, dan jalan untuk menuju akhirat. Imam Syafi'I pernah berkata: "dunia digenggam akhirat dihati, sementara kalau kita lihat zuhud dari pendapat-pendapat para ulama misalnya dari sahabat. saya Pernah mendengar Sayyidina Ali Ra beliau berkata: zuhud itu adalah bukan berarti tidak memiliki harta akan tetapi orang yang tidak dimiliki oleh harta, sangat beda artinya tidak dimiliki harta jadi walaupun kita hidup didunia tapi tidak dikuasai oleh dunia, makanya Masyarakat ini sangat-sangat penting, karena zuhud ini juga salah satu maqam untuk dekat dengan sang pencipta, maqam zuhud ini sangat-sangat penting dimiliki oleh Masyarakat supaya kedekatannya dengan tuhan itu lebih mudah tercapai. Jadi kami sangat mendukung terhadap Masyarakat ini yaitu supaya Masyarakat lebih mengetahui tentang masalah konsep

---

<sup>48</sup>Imam Ahmad Bin Hanbal, Zuhud Cahaya Kalbu, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Darul Falaf,2003), hlm. 140.

zuhud.<sup>49</sup>

Dari hasil wawancara dengan Teungku Dedi bahwa, Masyarakat itu harus benar-benar mengetahui tentang urgensinya zuhud, karena pada hakikatnya zuhud itu bukan berarti tidak memiliki harta akan tetapi zuhud juga orang yang tidak dimiliki oleh harta, karena zuhud ini juga merupakan salah satu maqam untuk dekat dengan tuhan-Nya supaya apa yang kita inginkan itu semuanya tercapai sesuai dengan syariat yang berlaku. Beliau juga mengatakan bahwa masalah zuhud modern itu tergantung pada zamannya, karena inti daripada zuhud itu juga merupakan tidak dimiliki oleh harta maksud disini yakni hati kita tidak terikat pada harta yang kita miliki.

Kondisi yang berkaitan dengan ini adalah peningkatan sikap acuh tak acuh dengan menganggap enteng persoalan-persoalan moral. Berhasilnya usaha perluasan wilayah Islam yang dimulai sejak masa kekhalifahan Umar ibn al-Khattab, membawa kepada kemakmuran pada sebagian kehidupan masyarakat Islam. Umar, sebagai khalifah ke 2, meskipun berlimpah harta yang datang kepadanya, tidaklah terpedaya, bahkan tetap hidup dalam kesederhanaan dan kebersahajaan. Selanjutnya tampuk kekhalifahan diserahkan kepada Usman ibn Affan, yang berasal dari keturunan Umaiyyah. Di masa Nabi SAW, kebanyakan keturunan Umaiyyah merupakan orang-orang yang sangat memusuhi Islam. Namun, dengan berhasilnya usaha penaklukan Mekah oleh Nabi SAW, situasi ini memaksa kebanyakan warga Bani Umaiyyah untuk memeluk Islam. Ini merupakan situasi yang tidak menyisakan adanya pilihan lain, selain menerima Islam.<sup>50</sup> Kebangkitan spiritualitas terjadi di mana-mana, baik di Barat maupun dunia Islam. Di dunia Barat, kecenderungan untuk kembali pada spiritualitas ditandai dengan semakin merebaknya gerakan

---

<sup>49</sup>Wawancara dengan Teungku Dedi, Guru Pengajar Dayah Abu Lueng Ie Gampong Lueng Ie, Pada tanggal 08 Oktober 2023.

<sup>50</sup><https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/download/745/617>.

fundamentalisme agama dan kerohanian, terlepas dari gerakan ini menimbulkan persoalan psikologis maupun sosiologis. Sementara di kalangan umat Islam ditandai dengan berbagai artikulasi keagamaan seperti fundamentalisme Islam, yang ekstrem dan menakutkan sampai pada bentuk artikulasi esoterik seperti akhir-akhir ini menggejala, yaitu gerakan sufisme (tasawuf). Kebangkitan agama juga bisa ditandai dengan kebangkitan spiritual. Akibat proses modernisasi yang membawa dampak krisis batin manusia, maka orang cenderung mencari ketenangan dengan masuk ke dalam dunia sufi. Gejala bangkitnya sufisme itu bisa dilihat dalam hampir semua lapisan masyarakat muslim. Di negaranegara Barat, kelompok-kelompok tasawuf dan tarekat menjadi daya tarik orang memeluk Islam. Ketertarikan terhadap spiritualisme Islam itu bukan saja ditunjukkan oleh massa tetapi juga kalangan elit intelektual, seperti Sayyed Naquib Alatas, Sayyed Hossein Nasr, Martin Lings, Hamid Algar dan Mohammad Asad (Lepold Weiss).<sup>51</sup> Seperti wawancara dengan Teungku Rifki, beliau mengatakan:

Perlu kita ketahui dahulu, zuhud ini kalau kita berikan penilaian urgennya yaitu 10 bukan di angka 9 sangking urgennya zuhud ini, karena zuhud dia akan membentuk pola kehidupan kita, jadi memang sangat-sangat dibutuhkan sekali, apalagi seperti pemimpin-pemimpin sekarang ini, yang mencalonkan sebagai caleg ini kita berbicara masalah politik tanpa kezuhudan, mengapa kita membicarakan tanpa zuhud karena Ketika mereka mempersionalkan dirinya tanpa ilmu keagamaan, seperti yang dibicarakan sebelumnya yaitu zuhud itu menempatkan dirinya yang sesuai dengan alquran, sunnah, ijma' dan qiyas. Ketika kita melakukan juga hal demikian, dan itu pada dasarnya kita sudah zuhud, sangat penting sekali urgensi zuhud ini untuk bagaimana dia penting karena dia mencetak pola pemikiran dan pola kehidupan bagaimana kita

---

<sup>51</sup>Syafiq A. Mughni, Nilai-nilai Islam : “Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 258.

kedepannya, itu sangat-sangat disayangkan bagi orang-orang yang terkhusus menjadi pemimpin kedepannya tanpa ada ilmu agama tanpa ada penerapan kezuhudan ini cukup disayangkan, harapan kami apa, Ketika dia mempunyai zuhud kita anggaplah dia salah satu pengaplikasian zuhud yaitu suluk.<sup>52</sup>

Dari hasil wawancara dengan Teungku Rifki bahwa, Masyarakat sekarang harus benar-benar mengetahui urgensinya zuhud karena dengan zuhud itu dia akan membentuk pola pemikiran, pola kehidupan, dan penerapan sikap kedepannya terhadap hubungan sesama manusia. Yang pada dasarnya juga jikalau seseorang ingin menjadi pemimpin maka sebelum mencalonkan diri dia alangkah lebih baiknya terlebih dahulu mempelajari bagaimana mekanisme pembelajaran didalam kehidupan nyata serta yang utama dan paling utama itu ialah mempelajari ilmu agama agar kelak bisa mengetahui yang mana yang baik dan yang mana yang buruk agar kelak juga setelah menjadi pemimpin disukai oleh banyak Masyarakat.

Manusia akan menjadi unggul disisi Allah apabila manusia mampu melepaskan diri dari rayuan hawa nafsu.<sup>53</sup> Tanpa manusia sadari, banyak sebagian dari mereka yang mengabdikan hidup mereka kepada hal duniawi, kekayaan dan kesenangan.<sup>54</sup> Sehingga salah memprioritas kehidupannya dan beranggapan bahwa hidup hanya untuk mencari harta, kesenangan nafsu, dan memperebutkan jabatan atau kedudukan, dan menjadikanya sebagai tujuan dalam hidupnya. Perkara tersebut dapat menjadikan manusia melupakan bahwa akhir yang sesungguhnya dari kehidupan dunia ini adalah kehidupan akhirat. Islam mengajarkan kepada umatnya bahwa hidup di dunia bukan akhir perjalanan manusia. Bagi umat

---

<sup>52</sup>Wawancara dengan Teungku Rifki, Guru Pengajar Dayah Abu Lueng Ie Gampong Lueng Ie, Pada tanggal 08 Oktober 2023.

<sup>53</sup>KH. Mawardi Labay El-Sulthani, *Zuhud di Zaman Modern*, (Jakarta: Almarwardi Prima, 2003), hlm. 26.

<sup>54</sup>Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-Tengah Alam Materi*, (Jakarta: Rineka cipta, 1995), hlm. 59.

Islam, dunia merupakan ladang untuk menanam yang buahnya kelak akan dipetik di akhirat (aldunya mazra'ah al-akhirah).

Islam memerintahkan umatnya untuk mengenal dan mengingat kembali *raison d'être* penciptaan manusia, yaitu beribadah kepada Allah.<sup>55</sup> Dan mengingat bahwa kehidupan dunia ini bersifat fana sedangkan akhirat bersifat kekal abadi. Kecintaan manusia terhadap suatu di dunia merupakan suatu ukuran bahwa seseorang cinta dunia.<sup>56</sup> Rasa cinta yang berlebihan terhadap sesuatu selain Allah merupakan suatu yang tidak di perbolehkan di dalam Islam karena rasa cinta yang hakiki hanya kepada Allah swt. Dengan mencintai sesuatu melebihi kecintaan kepada Allah akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling hina, maka manusia harus menjauhkan dirinya dari nafsu dunia belaka, baik dalam mencintai, mencari, bersenang-senang dan berlezat-lezatan menikmatinya.<sup>57</sup> Seperti wawancara dengan Teungku H. Faisal beliau mengatakan:

Zuhud didalam pengertian untuk zaman modern ini adalah maksudnya kita tidak terlalu memikirkan jabatan, kita tidak terlalu memerlukan harta artinya harta boleh dicari tetapi jangan sampai harta itu nantinya membuat kita jadi melakukan segala cara. Jadi, kita disuruh cari harta yang halal lagi baik dan pergunakanlah harta itu dengan baik, jangan sampai lupa untuk membayar zakat, jangan lupa hartanya untuk disedekahkan maka itulah makna zuhud. Jadi, meninggalkan dunia ini bukan dalam artian meninggalkan semuanya yang kita miliki bukan demikian, tetapi jadikan harta yang kita miliki itu untuk membantu orang yang sedang kesusahan untuk

---

<sup>55</sup>Syamsul Rizal, "Melacak Terminologi Manusia Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2(2),221-232,2017.

<sup>56</sup>Muhammad Husain Thabathaba'i, *Pedoman Cahaya Rohani Sejarah dan Ajaran Makrifah Islam*. (Jakarta: Penerbit Citra,2013) hlm. 288.

<sup>57</sup>Syaikh Ahmad B. Abdulkarim Al-Hasawi Al-Sajjar, *Pemantap Hati Mutiara Kata dan Nasihat Al-Imam Habib Abdullah B. Alawi Al-Haddad*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 304.

mendapatkan pahala daripada Allah Swt itulah zuhud yang sebenarnya.<sup>58</sup>

Dari hasil wawancara dengan Teungku H. Faisal bahwa, zuhud didalam pengertian untuk zaman modern ini adalah maksudnya kita tidak terlalu memikirkan jabatan, kita tidak terlalu memerlukan harta artinya harta boleh dicari tetapi jangan sampai harta itu nantinya membuat kita jadi melakukan segala cara. Penjelasan beliau bahwa apa-apa yang ada didunia ini jangan terlalu diagung-agungkan dan juga jangan terlalu dibangga-banggakan karena nanti jatuhnya bisa ke riya' atau sombong. Maka dari itu kita di anjurkan untuk mencari dunia itu sewajarnya saja tidak perlu berlebihan sampai lupa dengan segala-galanya. Dan yang paling utama itu setelah mendapatkan jabatan, harta, pangkat dan lain sebagainya itu kita harus benar-benar pergunakan semaksimal mungkin dan sebaik mungkin untuk hal-hal yang bermanfaat atau berfaedah, agar nantinya semua yang kita dapatkan itu akan bernilai ibadah disisi Allah Swt.

Era modern adalah era kehidupan yang dibangun atas dasar sikap hidup yang bersangkutan dengan kehidupan masa kini. Bangunan yang mencakup sistem kehidupan di era ini disebut peradaban modern. Era modern ditandai dengan berbagai macam perubahan dalam masyarakat.<sup>59</sup> Perubahan ini disebabkan oleh faktor-faktor sebagaimana menurut Astrid S.Susanto, yaitu: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), mental manusia, tehnik dan penggunaannya dalam masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan-perubahan penambahan harapan dan tuntutan manusia (*the rising demands*). Semuanya ini mempunyai pengaruh bersama dan mempunyai akibat bersama dalam masyarakat secara mengagetkan, dan inilah yang

---

<sup>58</sup>Wawancara dengan Teungku H. Faisal, Pimpinan Dayah Darul Ihsan Gampong Siem, Pada tanggal 14 Oktober 2021.

<sup>59</sup>Astrid S. Susanto, Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial, (Bandung: Bina Cipta, 1979), hlm. 178.

kemudian menimbulkan perubahan masyarakat. Seperti wawancara dengan Teungku Muakhir beliau mengatakan:

Zuhud di era modern ini tidak ada yang menjadi persoalan, malah itu sangat-sangat bagus karena zaman sekarang ini adalah zaman yang manusianya dipenuhi dengan keduniaan yang sangat tinggi. Jadi, memang sangat-sangat perlu supaya manusia di muka bumi ini tidak terlalu fokus dengan dunianya. Zuhud di era modern ini juga harus rajin bekerja, rajin mencari rezeki, ibadah-ibadah, zuhud itu juga tidak hanya untuk hal-hal yang berkaitan dengan ukhrawi saja, tapi juga untuk hal-hal duniawi.<sup>60</sup>

Dari hasil wawancara dengan Teungku Muakhir bahwa, di zaman modern ini tidak ada kejanggalan atau hambatan. karena mengenai permasalahan zuhud ini dari zaman dulu sampai dengan zaman sekarang itu akan selalu menjadi perbincangan baik dikalangan ulama, cendekiawan, para tokoh-tokoh maupun masyarakat biasa. Bahkan beliau juga mendukung secara penuh terhadap tema tentang zuhud ini.

Terdapat beberapa problem yang berkenaan dengan konsep zuhud, yaitu: pertama, di zaman modern ini, budaya, ekonomi, sosial serta agama tak luput dari pengaruh modernisasi sebagai bentuk peradaban maju yang justru memiliki “efek samping” yang begitu kompleks. Di kehidupan modern sekarang ini, masyarakat sering menampilkan sifat-sifat yang kurang terpuji, terutama dalam menghadapi materi yang gemerlap ini.<sup>61</sup>

kebanyakan orang yang salah paham terhadap zuhud. Banyak yang mengira kalau zuhud adalah meninggalkan harta, menolak segala kenikmatan dunia, dan mengharamkan yang halal. Zuhud bukanlah meninggalkan kenikmatan dunia, bukan berarti

---

<sup>60</sup>Wawancara dengan Teungku Muakhir, Sekretaris Dayah Darul Ihsan Gampong Siem, Pada tanggal 14 Oktober 2023.

<sup>61</sup>M. Amin Syukur, “Zuhud di Abad Modern”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 181.

mengenakan pakaian yang lusuh, dan bukan berarti miskin.<sup>62</sup> Zuhud juga bukan berarti hanya duduk di masjid, beribadah dan beribadah saja tanpa melakukan kegiatan-kegiatan lainnya. Tidak demikian, karena meninggalkan harta adalah sangat mudah, apalagi jika mengharapkan pujian dan popularitas dari orang lain. Zuhud yang demikian sangat dipengaruhi oleh pikiran sufi yang berkembang di dunia Islam. Kerja mereka cuma mintaminta mengharap sedekah dari orang lain, dengan mengatakan bahwa dirinya ahli ibadah atau keturunan Rasulullah SAW. Padahal Islam mengharuskan umatnya agar memakmurkan bumi, bekerja, dan menguasai dunia, tetapi pada saat yang sama tidak tertipu oleh dunia. Seperti wawancara dengan Teungku Baizawi beliau mengatakan:

Kalau kita lihat dari segi zuhud dengan kehidupan ini adalah ketergantungan, zuhud ini adalah bagian dari cara hidup, jadi zuhud ini adalah satu perilaku yang kita maksud bukan anti kepada dunia tapi kita ini tidak menaruh dunia ini kepada tujuan, kita menggunakannya sesuai dengan perkembangan zaman tetapi tidak mengambil perkembangan zaman itu sebagai tujuan kita, tapi itu sebagai mediasi kita berjalan dengannya dan tujuan kita adalah tetap Allah taala tujuan kita tetap akhirat. Relasi artinya bagaimana hubungan zuhud didalam kehidupan. Jadi mungkin kita selama ini melihat orang lain adalah sebuah perilaku yang mengesampingkan dunia, meninggalkan dunia secara keseluruhan, banyak juga orang yang melihat bahwa yang menaiki mobil mewah itu tidak zuhud tetapi yang zuhud itu orang yang tidak mau menggunakan fasilitas kendaraan, mungkin jalan kaki, baju seadanya padahal kita mengetahui bahwa yang seperti itu yang sangat-sangat salah sekali. Kita juga tidak mau seolah-olah hidup didunia yang seperti ini tidak mau beradaptasi dengan dunia seperti ini padahal itu bukan, kita tidak dilarang sama sekali bahkan kita tidak dilarang untuk

---

<sup>62</sup>Tuti Mushlihah, Zuhud Menurut Fathullah Gulen, (Semarang: UIN Walisongo, 2016), hlm. 181.

hidup kaya hidup dengan penuh harta.<sup>63</sup>

Hasil wawancara dengan Teungku Baizawi bahwa, ketergantungan zuhud ini adalah bagian dari cara hidup dan zuhud ini juga bagian dari perilaku yang dimaksud disini bukan anti terhadap dunia tapi kita ini tidak menaruh hati kita kepada dunia. Zuhud juga bukan berarti tidak boleh menggunakan hal-hal yang mewah seperti mobil, handphone dan lain sebagainya, boleh menggunakannya tetapi jangan berlebihan kepada dunia, menggunakannya hanya sekedar saja yang mempunyai tujuan untuk akhirat. Para sahabat Nabi seperti Utsman Bin Affan dan Sayyidina Umar mereka telah menjadikan panutan kita semua setelah Nabi Muhammad saw. Harta yang mereka miliki pada masa itu tidak takut sama sekali jika harta yang mereka miliki itu habis dalam artian harta yang mereka gunakan itu untuk hal-hal yang bermanfaat, yang memang hartanya itu akan Kembali lagi kepada mereka yang Allah bagikan rezekinya setiap hari.

Para ulama' sufi mendefinisikan zuhud berbeda-beda. Beberapa pengertian menimbulkan kesan bahwa zuhud adalah sikap meninggalkan dunia sama sekali. Pengertian ini bisa dilihat dari pendapat al-Junaydi dan Hasan al-Bashri. Menurut al-Junaid, zuhud adalah kosongnya tangan dari pemilikan dan sepiya hati dari pencarian. Sikap zuhud juga dapat dilihat dari nasehat Hasan al-Bashri kepada Umar bin Abdul Azis untuk mewaspadaai dunia seperti waspadanya seseorang terhadap patokan ular berbisa.<sup>64</sup> Kesan bahwa zuhud adalah meninggalkan dunia sama sekali, tidak perlu bekerja itu tidak dimaksudkan oleh al-Junaydi. Dalam kehidupannya, al-Junaydi adalah pekerja keras sekaligus seorang ahli ibadah. Ada pengertian zuhud yang progressif, sikap yang lebih moderat dalam memandang dunia. Zuhud tidak menjadikan

---

<sup>63</sup>Wawancara dengan Teungku Baizawi, Guru Pengajar Dayah Ihsan Gampong Siem, Pada tanggal 09 Oktober 2023.

<sup>64</sup>Amin Syukur, Zuhud Di Era Modern, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 12.

seseorang fatalist, pasrah dan tidak mau berusaha. Hamka dengan tasawuf modern-nya mendefinisikan zuhud berbeda dengan tasawuf tradisional. Menurut Hamka, zuhud “tidak ingin,” dan “tidak demam” kepada dunia, kemegahan, harta benda, dan pangkat. Zuhud bukanlah perilaku lemah, tapi sebaliknya, yaitu semangat berjuang, semangat bekerja, semangat berkorban.<sup>65</sup> Seperti wawancara dengan Teungku Apriliandi beliau mengatakan:

Tentunya banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang zuhud modern ini, mungkin melaksanakannya ada, tetapi secara kontekstual, masyarakat awam pada umumnya tidak mengerti tentang zuhud ini, namun pada dasarnya zuhud adalah suatu keindahan, suatu keinginan, suatu nafsu yang ada pada manusia dalam ranah itu didunia tetapi dialihkan sebagai niat untuk akhirat. Zuhud itu juga bagaimana hubbuddunya itu harus dikurangi. Yuhibbul hubbul akhirah lebih mencintai akhirat misal Bahasa orang sekarang yang sering kita mendengarnya mungkin biarkan dunia digenggamanku dan akhirat dihatiku, itu adalah sebuah filosofi yang dimana letak zuhud itu ialah tidak mesti harus perkara ke akhirat semua, namun perkara dunia bisa juga dilaksanakan dengan cara zuhud ini atas dasar jikalau ada niat untuk kebaikan akhirat yang zuhud ini artinya ada kebaikan disini, kebaikan yang mana, kebaikan yang bersifat nilai-nilai keagamaan<sup>66</sup>

Hasil wawancara dengan Teungku Apriliandi bahwa, masih banyak Masyarakat yang tidak mengetahui tentang zuhud ini, karena mereka melaksanakannya ada, tetapi secara kontekstual, Masyarakat awam pada umumnya, tidak mengerti tentang zuhud ini, yang masih banyak Masyarakat mengetahui tentang zuhud ini ialah bagaimana cara meninggalkan dunia sepenuhnya dan untuk akhirat

---

<sup>65</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 2-3.

<sup>66</sup>Wawancara dengan Teungku Apriliandi, Guru Pengajar Dayah Ihsan Gampong Siem, Pada tanggal 09 Oktober 2023.

saja, namun pada dasarnya pemahaman tentang itu masih saja salah, karena pemahaman zuhud yang sebenarnya itu ialah mengejar dunia tapi jangan jadikan dunia itu sebagai tujuan tapi mengejar dunia sebagai sarana, media, dan jembatan untuk mengejar akhirat yang bersifat kekal abadi. Kita sebagai manusia apa yang telah diberikan Allah itu fasilitas-fasilitas seperti mobil, rumah dan lain sebagainya itu kita pergunakan untuk akhirat. Justru bukan malah sebaliknya, fasilitas-fasilitas yang udah diberikan Allah itu tidak pergunakan untuk akhirat malah takut kendaraan yang dipakai bisa menjadi rusak namun pada dasarnya tidak seperti itu.

Pada era modern dewasa ini diharapkan terjadi banyak perubahan disegala lini. Mulai dari ekonomi, hukum, pendidikan, birokrasi, politik dan lain sebagainya. Tapi, kenyataan tidak sesuai dengan harapan. Harapan untuk menjadi lebih baik ternyata malah sebaliknya. Dalam kehidupan masyarakatpun kesenjangan sosial terjadi. Rasa peka terhadap kondisi sosial seakan sudah luntur. Yang kaya memamerkan kekayaannya disekitar masyarakat yang hidup serba kekurangan. Begitu juga fenomena yang terjadi di kalangan remaja, gaya hidup hedonis dan glamour sudah melekat kuat dalam diri mereka. Banyak orang yang salah paham terhadap zuhud. Banyak yang mengira kalau zuhud adalah meninggalkan harta, menolak segala kenikmatan dunia, dan mengharamkan yang halal. Zuhud bukanlah meninggalkan kenikmatan dunia, bukan berarti mengenakan pakaian yang lusuh, dan bukan berarti miskin. Zuhud juga bukan berarti hanya duduk di masjid, beribadah dan beribadah saja tanpa melakukan kegiatan-kegiatan lainnya.<sup>67</sup> Tidak demikian, karena meninggalkan harta adalah sangat mudah, apalagi jika mengharapkan pujian dan popularitas dari orang lain. Zuhud yang demikian sangat dipengaruhi oleh pikiran sufi yang berkembang di dunia Islam. Kerja mereka cuma minta-minta mengharap sedekah dari orang lain, dengan mengatakan bahwa dirinya ahli ibadah atau

---

<sup>67</sup>Rudhy Suharto, *Renungan Jumat; Meraih Cinta Ilahi* (Cet. I; Jakarta: al-Huda, 2003), hlm. 139-140.

keturunan Rasulullah saw. Padahal Islam mengharuskan umatnya agar memakmurkan bumi, bekerja, dan menguasai dunia, tetapi pada saat yang sama tidak tertipu oleh dunia. Menurut Hamka, Dunia merupakan tingkat eksistensi paling rendah dan tempat perubahan, peralihan dan kemusnahan. Sedangkan akhirat menurutnya menunjukkan kembalinya seseorang dari alam eksistensi yang lebih rendah ke yang lebih tinggi, alam samawi, alam batiniah, yang merupakan tempat yang tetap, tidak berubah dan abadi. Seperti wawancara dengan Teungku Syuhada mengatakan:

Mengenai tentang keberadaan zuhud yaitu eksistensi zuhud yang di Era Modern kita sekarang ini, ini mungkin sudah mengalami perbedaan walaupun urgensi daripada zuhud itu sendiri tetap eksis sampai dengan sekarang namun mungkin pengaplikasiannya yang agak sedikit berbeda mengingat perbedaan zaman dahulu dengan zaman sekarang ini kehidupan Masyarakat sudah sangat beragam, mungkin kalau dimasa dulu kita mendapati perwujudan zuhud itu didalam kehidupan sehari-hari mungkin juga dengan cara sederhana dan kalau dulu itu ada namanya uzlah ataupun mengasingkan diri dari keramaian dan sebagainya. membahas tentang hati ini juga perkara yang sangat-sangat sulit, tapi kalau kita bisa gambarkan bagaimana perwujudan zuhud yang ada pada zaman sekarang ini kita bisa menitik beratkan zuhud, misal kita ambil kasus harta, tahta dan jabatan, kalau diimplementasikan dari zuhud ini di Era Modern kalau kita berikan suatu jabatan tertentu.<sup>68</sup> Yang pertama, jabatan sebagai media bagi kita untuk mencapai akhirat. Jadi, bukan semata-mata dengan jabatan itu kita asik memperkaya diri atau sebagai perwujudan eksistensi menyombongkan diri, tapi lebih ke media untuk beramal, itu dalam segi jabatan. Kalau dalam segi harta, kitab isa melihat

---

<sup>68</sup>Wawancara dengan Teungku Syuhada, Guru Pengajar Dayah Ihsan Gampong Siem, Pada tanggal 09 Oktober 2023.

bagaimana pemberdayaan orang tersebut terhadap harta.

Dari hasil wawancara dengan Teungku Syuhada bahwa, keberadaan zuhud yakni eksistensi, di Era Modern saat ini sudah mengalami perbedaan walaupun urgensi daripada zuhud itu sendiri tetap eksis sampai dengan sekarang. Namun pengaplikasiannya juga yang agak berbeda menginta perbedaan pada zaman dahulu dengan zaman sekarang ini kehidupannya sudah sangat beragam, beliau mengatakan juga bahwa perwujudan zuhud itu yakni dengan cara hidup sederhana dan kalau dulu itu ada istilah nya dengan nama uzlah atau mengasingkan diri, bertapa dan lain sebagainya. Urgensi zuhud pada masa itu sosial masyarakatnya belum beragam seperti pada zaman sekarang ini. Zuhud juga sesuatu yang tidak langsung berkenaan dengan sikap melainkan sesuatu yang berwujud didalam hati. Pada zaman sekarang kita bisa menitik beratkan, kita ambil dalam kasus harta, tahta dan jabatan kalau dari segi implementasinya zuhud di Era Modern ini, misalkan seseorang yang diberikan atau diamanahkan jabatan sebagai apa saja. Yang pertama jabatan itu sebagai media bagi seseorang untuk mencapai akhirat. Jadi, bukan berarti dengan jabatan itu dia asik memperkaya diri atau sebagai perwujudan eksistensi menyombongkan diri, tapi lebih ke media seseorang sebagai amal. Kalau dalam segi harta yang beliau katakan misalnya seperti Raffi Ahmad, Rudy Salim dan artis-artis lainnya yang bisa kita melihat bagaimana sifat kedermawanannya.

Pengertian tasawuf bagi Hamka berarti bukanlah mengutuk dunia dan lari dari masyarakat, melainkan lebur ketengah-tengah masyarakat, sebab masyarakat memerlukan bimbingan rohani.<sup>69</sup> Pemikiran tasawuf Hamka dapat ditilik dari arti zuhud yakni “tidak ingin”, “tidak deman” kepada dunia, kemegahan, harta benda, dan pangkat. Secara terminologis, ia sependapat dengan definisi yang dikemukakan oleh Abu Yazit alBustan. “tidak mempunyai apa-apa dan tidak dipunyai oleh apa-apa”. Dengan

---

<sup>69</sup>Hamka, “Tasawuf Modern”, (Jakarta: Republika, 2016), hlm. 05.

pengertian zuhud yang demikian ini maka seorang yang zahid adalah orang yang hatinya tidak terikat oleh materi. Ada atau tidak adanya materi adalah sama saja, stabil dalam kehidupannya. Namun tentu saja secara fisik tetap bergelimang dengan materi, karena ia sebagai makhluk yang mempunyai dua dimensi, rohani, dan jasmani. Baginya, seseorang tidak boleh hanya mementingkan ruh saja dan melalaikan benda. Sebab itu adalah membuat lemah dan lenyapnya hidup. Dan jangan pula mejadi seorang yang materialis yang mengorbankan hidupnya hanya untuk menyembah kepada benda. Karena apabila yang menjadi tujuan benda, maka tak ada ujung dari pada keinginannya, padahal hidup ini akan berakhir. Dengan kehidupan yang demikian ini, akan menimbulkan kekosongan batin, dan inilah pangkal kecelakaan.<sup>70</sup> Seperti wawancara dengan Teungku Khairi Fadhli mengatakan:

Pandangan kami mengenai apakah tinggal disuatu wilayah yang dianggap tidak relevan bersifat zuhud atau tidak, dapat bervariasi tergantung pada pemahaman seseorang terhadap konsep zuhud didalam islam. Menurut kami sikap zuhud seharusnya tidak terbatas oleh lokasi wilayah tertentu, melainkan lebih berkait dengan sikap bathin seseorang terhadap dunia dan prioritas hidup mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali, “zuhud bukan berarti tidak memiliki harta duniawi, melainkan merupakan kesucian hati dari keterikatan pada harta duniawi”, bahkan Nabi Sulaiman As, meskipun di kenal dengan kemegahan dan kekayaannya, masih di anggap sebagai contoh orang yang memiliki sikap zuhud yang mendalam. Dalam islam yang dilarang adalah mengejar kekayaan dengan menumpuk harta tanpa merasa perlu untuk berbagi.<sup>71</sup> Artinya, harta seolah-olah sudah menyatu dengan hati seseorang tersebut, sehingga hanya diri dan keluarganya

---

<sup>70</sup>Hamka, “Pelajaran Agama Islam”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), hlm. 35.

<sup>71</sup>Wawancara dengan Teungku Khairi Fadhli , Guru Pengajar Dayah Darul Ihsan Gampong Siem, Pada tanggal 10 Oktober 2023.

yang diizinkan menikmati kekayaan tersebut.

Hasil wawancara dengan Teungku Khairi Fadhlil bahwa, di suatu wilayah yang dianggap tidak relevan bersifat zuhud atau tidak itu tergantung kepada pemahaman seseorang terhadap konsep zuhud didalam islam. Sikap zuhud juga seharusnya tidak terbatas oleh suatu lokasi tertentu, melainkan lebih berkaitan dengan sikap bathin seseorang terhadap dunia dan prioritas hidup mereka. Seperti kata Imam Al-Ghazali “zuhud juga bukan berarti tidak memiliki harta duniawi, melainkan merupakan kesucian hati dari keterikatan pada harta duniawi”. Maksudnya, kita mengerjakan zuhud itu bukan hanya memikirkan akhirat semata melainkan juga untuk memikirkan dunia juga agar bagaimana caranya kita bisa hidup dan bisa beramal shaleh untuk menuju bekal akhirat.

Al Ghazali juga membagi tingkatan zuhud menjadi empat tingkatan berdasarkan hal yang dijauhi. Pada tingkatan tertinggi orang mengabaikan segala-galanya kecuali Allah, yaitu dunia ini dan juga kenikmatan di akhirat, inilah zuhud hakiki.<sup>72</sup> Selain itu pada tingkatan paling tinggi ini, mereka mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena berharap, tetapi karena cinta kepada Allah belaka. Orang yang berada pada tingkat tertinggi ini akan memandang segala sesuatu, kecuali Allah, tidak mempunyai arti apa-apa.<sup>73</sup> Tingkat lebih rendah mengabaikan segala yang memberikan kesenangan kepada perasaan dan yang tidak diperlukan dalam perjalanan di jalan menuju Allah. Ini merupakan pengabaian selengkapnya terhadap dunia, karena dunia mengacu kepada segala yang ada demi kesenangan perasaan. Tingkat yang ketiga adalah menjauhi bukan semua sarana bagi kesenangan ini tapi hanya kekayaan dan pengaruh beserta segala sarana bagi kedua-duanya. Kesenangan tersebut tergantung sebagian besar pada kedua hal ini.

---

<sup>72</sup>Muhammad Abul Quasem, Etika al Ghazali, terj. J. Mahyudin, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988), hlm. 193.

<sup>73</sup>Rosihon Anwarm, dkk., Ilmu Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 72.

Mengabaikan yang dua ini diartikan sebagai mengabaikan tolak ukur kedua hal tersebut yang tidak diperlukan untuk akhirat nanti. Tingkat keempat adalah menolak pengetahuan, kekuasaan, emas dan perak, karena emas dan perak itu merupakan macam harta yang utama, dan pengetahuan dan kekuasaan itu bentuk utama dari pengaruh. Pengetahuan tersebut yaitu diperoleh guna mendapatkan pengaruh atas orang lain. Seperti halnya taubat atas suatu dosa merupakan sikap yang bermanfaat, demikian pula zuhud terhadap , biarpun satu, kenikmatan perasaan jasmani. Namun zuhud hakiki atau mutlak adalah berpaling dari semua kesenangan perasaan jasmani, yang tidak perlu bagi tujuan akhirat, karena hal tersebut merintangi seorang pemula menempuh jalan itu.<sup>74</sup>

Konsep zuhud dalam pemikiran tasawuf Hamka ialah sudi kaya, sudi miskin, hidup tanpa dikuasai dengan materi (dunia), harta tidak menghalangi seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan. Konsep Hamka tersebut didasarkan pada konsep semangat Islam, menurutnya Islam adalah agama yang memiliki semangat juang yang tinggi dalam menghadapi kenyataan hidup, didasarkan juga pada pertimbangan tentang keutamaan-keutamaan, seperti keutamaan diri, harta, lingkungan dan lainlain. Melihat konsep zuhud klasik yang menafikan kehidupan dunia serta pasif dalam menghadapi hidup, secara konsepsi bertentangan dengan konsep i'tiqadiyyah dan ajaran tentang ibadah.

Sikap zuhud bukan berarti bersepi-sepi, menghindari kehidupan umum, mengasingkan diri dan sebagainya, sekalipun tidak dilarang namun secara konsepsi, zahid bukanlah orang yang tidak berharta, terasing, sendiri dan lain-lain, akan tetapi mereka yang hidup dengan tidak dikuasai, tidak dipengaruhi, tidak menolak harta, menjalankan syariat dan memiliki keimanan yang kuat. Sikap zuhud pada awalnya bertujuan untuk memerangi hawa nafsu, dunia

---

<sup>74</sup>Muhammad Abul Quasem, Etika al Ghazali, terj. J. Mahyudin, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988), hlm. 193.

dan syaitan, tetapi dengan sikap zuhud yang berlebihan terkadang terjadi penyimpangan syariat agama, seperti mengharamkan kepada diri sendiri sesuatu yang diharamkan oleh Allah, bahkan ada yang tidak ingin mencari rezeki, menyumpahi harta serta tidak peduli terhadap apa yang terjadi di sekitarnya.<sup>75</sup> Seperti wawancara dengan Teungku Akmal mengatakan:

Jadi, menurut kami tidak ada beda dalam konsepnya didalam zuhud pada zaman dulu dengan zuhud pada zaman sekarang, cuman berbedanya itu pada praktik, konsepnya tidak ada yang beda, yang berbeda itu hanya praktik zuhudnya. Kami rasa tidak ada perbedaan dalam praktik kezuhudan tersebut. Imam yang paling luar biasa katakana Imam Abdul Qadir Al-Jailani didalam ilmu tasawuf beliau zuhud tetapi beliau juga orang kaya, kurang zuhud apalagi beliau, contoh lain seperti Khalifah Umar Bin Abdul Aziz tetapi tidak beliau itu dikuasai hatinya oleh dunia. Jadi, kalau ada orang-orang yang mengatakan zuhud itu meninggalkan dunia sepenuhnya mereka hidup sufi, cuman berdzikir-dzikir saja dan seterusnya mungkin konsep zuhud yang mereka pahami ini berbeda dengan konsep zuhud sekarang dan praktik pada masa Rasulullah Saw dan sahabat. Zuhud yang dulu jika dipraktikan dengan kehidupan sekarang sangat sedikit sekali, sampai ke Yaman pun Ulama-Ulama sufi mungkin mereka tidak lagi melakukannya juga, terkait juga dengan makanan yang ada didalam kitab-kitab pada zaman dulu makan tidak boleh banyak karena dianggap tidak zuhud dan lain sebagainya<sup>76</sup>

Hasil wawancara dengan Teungku Akmal bahwa, zuhud pada zaman dulu dengan zaman sekarang itu tidak ada beda, yang membedakannya hanya pada praktiknya saja, kalau zuhud untuk zaman sekarang itu lebih susah daripada zaman dulu dikarenakan

---

<sup>75</sup>Hamka, Tasawuf Modern, (Jakarta: Republika, 2018), hlm. 78.

<sup>76</sup>Wawancara dengan Teungku Akmal, Guru Pengajar Dayah Ihsan Gampong Siem, Pada tanggal 11 Oktober 2023.

kondisi sekarang, mungkin Sebagian orang menilai bahwa zuhud itu hanya tampil seadanya, menolak mencari dunia, padahal yang sebenarnya tidak seperti itu juga, bahkan ulama-ulama terdahulu itu mereka juga sangat kaya tetapi mereka tidak berlarut-larut dalam kehidupan dengan dunia yang fana ini. Beliau juga mengatakan kalau ada orang yang mengatakan bahwa zuhud itu harus meninggalkan dunia sepenuhnya itu sangat-sangat salah, mengapa, karena makna zuhud yang sebenarnya adalah mencari dunia tetapi menjadikan dunia itu sebagai tujuan utama didalam kehidupan. Dan akhiratlah yang menjadi tujuan utama kita, dengan kita mengejar dunia kita juga bisa mencari bekal untuk akhirat yang bersifat kekal abadi.

Seperti wawancara dengan Teungku Reza beliau mengatakan:

Jadi, untuk menjadikan Masyarakat yang ada disekitar agar menjalani hidup zuhud di era modern ini. Sebelum kita membuat Masyarakat menjadi zuhud, kita harus mengetahui dulu zuhud itu seperti apa pastinya, landasan-landasan zuhud yang berada di zaman modern ini sebenarnya tidak berubah masih sama seperti terjadi pada zaman dulu, tetapi kalau untuk saat ini zuhud yang pada modern ini kita masih juga menggunakannya seperti handphone, orang-rang berfikir bahwa zuhud itu hidup miskin, jauh dari Masyarakat, padahal yang sebenarnya terjadi tidak seperti itu, yang zuhud sebenarnya itu seperti hal-hal yang kita melakukannya tidak melebih-lebihkannya dalam kehidupan itu juga merupakan bagian daripada zuhud..<sup>77</sup>

Hasil wawancara dengan Teungku Reza bahwa, membuat Masyarakat menjadi zuhud, kita harus mengetahui dulu zuhud itu seperti apa pastinya, landasan-landasan zuhud yang terada di zaman modern ini sebenarnya tidak berubah masih sama seperti

---

<sup>77</sup>Wawancara dengan Teungku Reza, Guru Pengajar Dayah Ihsan Gampong Siem, Pada tanggal 14 Oktober 2023.

terjadi pada zaman dulu, tetapi kalau untuk saat ini zuhud yang pada modern ini kita masih juga menggunakannya seperti handphone, orang-rang berfikir bahwa zuhud itu hidup miskin, jauh dari Masyarakat, padahal yang sebenarnya terjadi tidak seperti itu, yang zuhud sebenarnya itu seperti hal-hal yang kita melakukannya tidak melebih-lebihkannya dalam kehidupan itu juga merupakan bagian daripada zuhud. Karena pada dasarnya juga zuhud itu bukan berarti meninggalkan dunia tapi mencari dunia untuk bekal akhirat bukan juga berarti dunia adalah tujuan yang utama tetapi akhirat lah tujuan yang utama didalam kehidupan. kita juga cuman bisa mengimplementasikan apa itu zuhud, kita tidak bisa memaksa orang untuk hidup zuhud. Itu adalah bentuk dari pribadi seseorang bagaimana dalam menjalani hidup zuhud di era globalisasi ini. Jadi, kalau kita menjadikan semua Masyarakat hidup zuhud itu sangat-sangat tidak mungkin. Seperti wawancara dengan Teungku Yushar mengatakan:

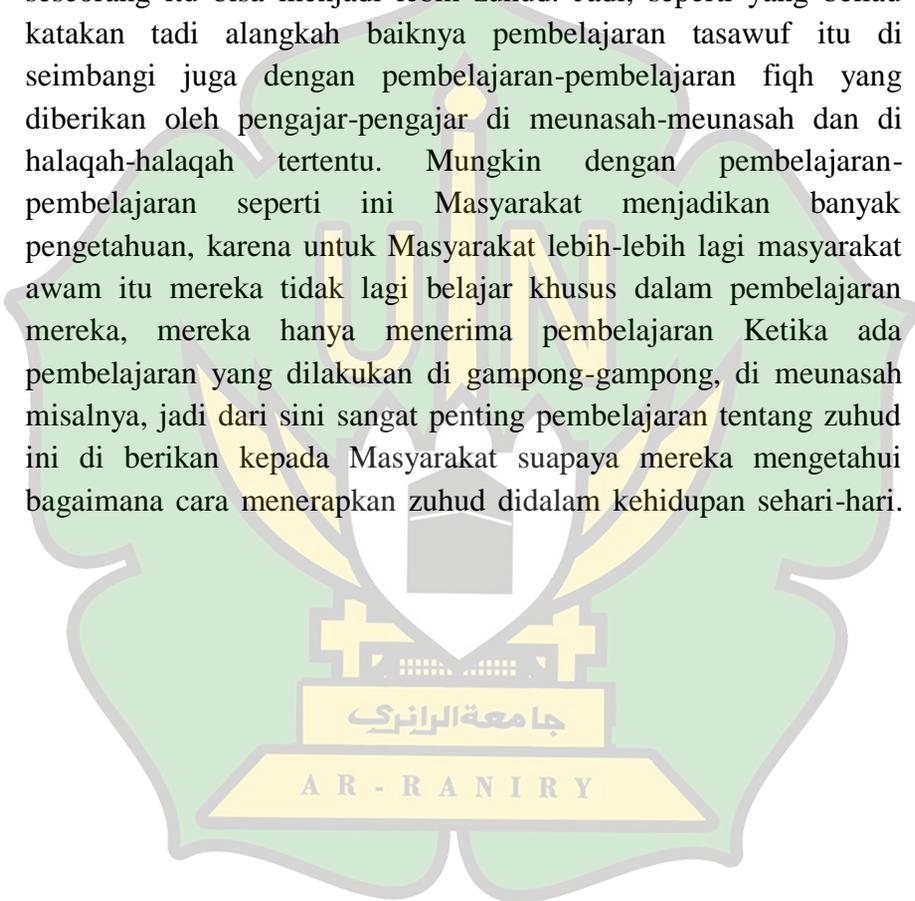
Banyak diberikan pembelajaran-pembelajaran mengenai zuhud itu sendiri karena sebagaimana yang kita ketahui banyak pengajian-pengajian yang dilakukan dikalangan-kalangan Masyarakat, kebanyakannya itu pada bidang fiqh, pada bidang tasawuf itu sangat jarang sekali bukannya salah memberikan pembelajaran-pembelajaran dibidang fiqh karena itu adalah muamalah yang berkenaan dengan kegiatan hukum-hukum sehari-hari, tetapi ada juga pembelajaran pengajian tasawuf karena tasawuf ini juga dipelajari bagaimana sikap seseorang itu bisa menjadi lebih zuhud.<sup>78</sup>

Hasil wawancara dengan Teungku Yushar bahwa, harus banyak memberikan pembelajaran-pembelajaran mengenai zuhud itu sendiri karena sebagaimana yang kita ketahui banyak pengajian-pengajian yang dilakukan dikalangan-kalangan Masyarakat, kebanyakannya itu pada bidang fiqh, pada bidang tasawuf itu sangat

---

<sup>78</sup>Wawancara dengan Teungku Yushar, Guru Pengajar Dayah Ihsan Gampong Siem, Pada tanggal 09 Oktober 2023.

jarang sekali bukannya salah memberikan pembelajaran-pembelajaran dibidang fiqh karena itu adalah muamalah yang berkenaan dengan kegiatan hukum-hukum sehari-hari. maksudnya, kalau bisa pembelajaran-pembelajaran itu diimbangi jangan hanya belajar di satu bidang saja, tetapi ada juga pembelajaran pengajian tasawuf karena tasawuf ini juga dipelajari bagaimana sikap seseorang itu bisa menjadi lebih zuhud. Jadi, seperti yang beliau katakan tadi alangkah baiknya pembelajaran tasawuf itu di seimbangi juga dengan pembelajaran-pembelajaran fiqh yang diberikan oleh pengajar-pengajar di meunasah-meunasah dan di halaqah-halaqah tertentu. Mungkin dengan pembelajaran-pembelajaran seperti ini Masyarakat menjadikan banyak pengetahuan, karena untuk Masyarakat lebih-lebih lagi masyarakat awam itu mereka tidak lagi belajar khusus dalam pembelajaran mereka, mereka hanya menerima pembelajaran Ketika ada pembelajaran yang dilakukan di gampong-gampong, di meunasah misalnya, jadi dari sini sangat penting pembelajaran tentang zuhud ini di berikan kepada Masyarakat supaya mereka mengetahui bagaimana cara menerapkan zuhud didalam kehidupan sehari-hari.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

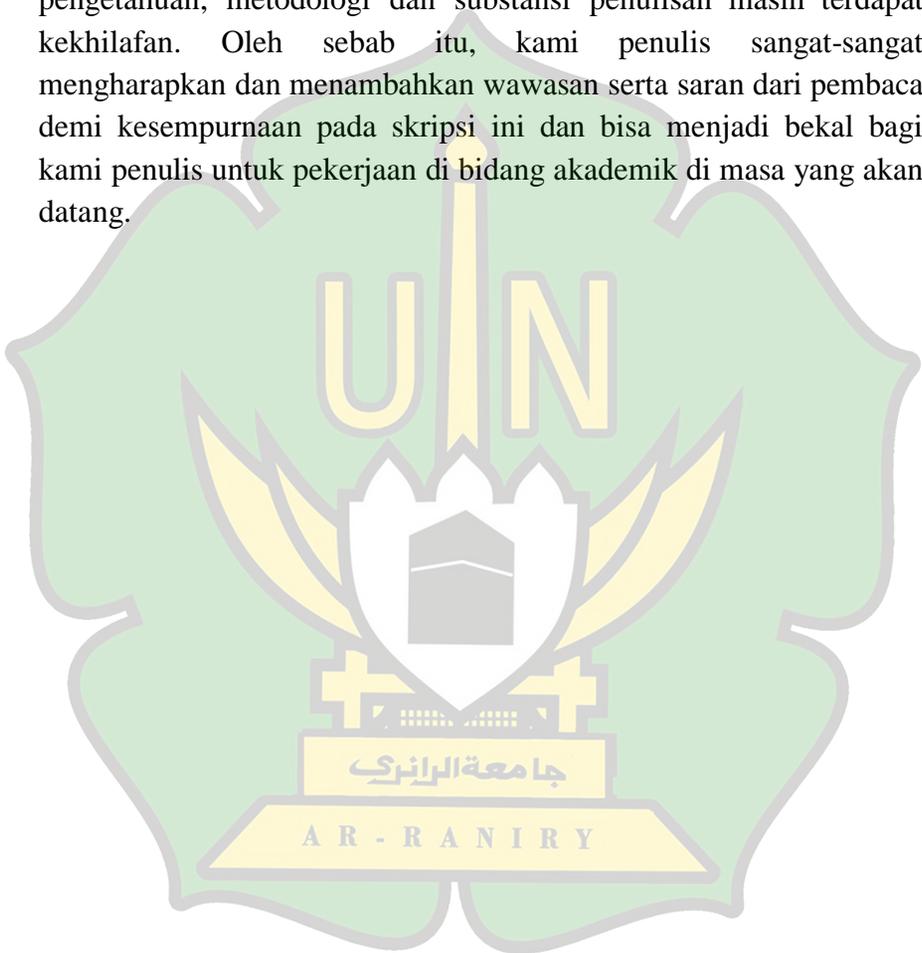
Berdasarkan penjelasan penulis pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Konsep Zuhud dalam Perspektif Teungku Dayah Tradisional dan Teungku Dayah Modern ialah zuhud itu tidak hanya ibadah dalam masjid saja, seperti iktikaf, berdzikir dan lain sebagainya. Tetapi juga harus bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya agar hidupnya tidak kelaparan. Dapat disimpulkan juga bahwa zuhud juga harus memiliki semangat juang yang tinggi, semangat jiwa yang membara, dan semangat kerja keras demi mencapai segala apa yang menjadi kebutuhannya.

Para Teungku Mengimplementasikan Kehidupan Zuhud Di era Modern ini ialah memiliki sifat sabar, sabar jika ditimpa dengan segala ujian dan cobaan serta yakin bahwa ujian ini semata-mata karena Allah sayang kepada hambanya, tidak sombong jika diberi harta lebih oleh Allah. sifat tawadhu', tawadhu' jika mempunyai harta yang lebih, orang yang tawadhu' juga biasa mau memberikan apa yang dimilikinya seperti memberikan ilmu kepada temannya, meminjamkan sedikit materi jika ada yang membutuhkan, serta juga tidak merasa paling besar dihadapan orang lain. Sifat ikhlas, ikhlas jika harta yang dimilikinya itu hilang dari padanya karena semata-mata itu hanyalah milik Allah. sifat qana'ah, qana'ah itu merasa cukup apa yang diberikan oleh tuhan-Nya serta orang yang memiliki sifat qana'ah ini akan terhindar dari sikap meminta-minta kepada orang lain, perbuatan ini termasuk dilarang oleh syari'at karena Nabi tidak pernah mencontohkan perbuatan tersebut. Dianjurkan untuk bekerja agar hasilnya itu puas dengan keringat dan air mata sendiri.

#### **B. Saran**

Bisa dilihat dari hasil penelitian diatas, kami penulis sangat-

sangat menyadari bahwa hasil penelitian konsep zuhud di era modern dalam perspektif teungku dayah tradisional dan teungku dayah modern di Gampong Lueng Ie, Kecamatan Krueng Barona Jaya dan di Gampong Siem Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. Masih sangat jauh dari kata sempurna, baik dari segi pengetahuan, metodologi dan substansi penulisan masih terdapat kekhilafan. Oleh sebab itu, kami penulis sangat-sangat mengharapkan dan menambahkan wawasan serta saran dari pembaca demi kesempurnaan pada skripsi ini dan bisa menjadi bekal bagi kami penulis untuk pekerjaan di bidang akademik di masa yang akan datang.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Al-Ghazali Abu Hamid, *Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama* Jilid 9, Jakarta: Republika, 2013.
- Al-Qusyairi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah*, edisi Abd-Halim Mahmud dkk., Kairo: Dar Al-Kutub Al-Haditsah.
- Al-Sajjar Syaikh Ahmad B. Abdulkarim Al-Hasawi, *Pemantap Hati Mutiara Kata dan Nasihat Al-Imam Habib Abdullah B. Alawi Al-Haddad*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Anwarm Rosihon, dkk., *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Atiyah Al-Abrasyi, *Azamat Al-Rasul Shallahu,, Alaihi Wasallam*. Tk: Dar Al-Qalam, 1996.
- Bakar Abu, *Kamus Bahasa Indonesia-Aceh*, Jakarta: Balai Pustaka, n.d.,
- Cawidu Harifudin, *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Dammami Mohammad, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- El-Sulthani KH. Mawardi Labay, *Zuhud di Zaman Modern*, Jakarta: Almawardi Prima, 2003.
- Farid Ahmad, *Zuhud Cahaya Qalbu*, Depok Pustaka Khazanah Fawa'id
- Fatah Abdul, *Kehidupan Manusia di Tengah-Tengah Alam Materi*, Jakarta: Rineka cipta, 1995.
- Fathurahman Syekh Muhammad *Tasawuf Simpatik* Tasikmalaya, Penerbit Mawahib, Januari, 2019

- Hajjad Muhammad Fauki, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, terj: Kumran As'ad Irsyadi, Jakarta: Amzah, 2011.
- Hamka, *Tasawuf Modern: Bahagia itu Dekat dengan Kita Ada di dalam Diri Kita*, Jakarta: Republika 2015.
- Hanbal Imam Ahmad, *Zuhud Cahaya Kalbu*, Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Darul Falah, 2003.
- Idtesis.Com, Pengertian Konsep Menurut para Para Ahli, Diposting Tanggal 20 Maret 2015.
- John Neisbit and Patricia Aburdance, *Megatrend 2000, ten New Direction For The 1990*, New York, Avon Book.
- Kamba Muhammad Nursamad, *Kids Zaman Now Menentukan Kembali Islam*, Tangerang selatan: Pustaka IIMAN, 2018.
- Kuswana Wowo Sunaryo, *Taksonomi berpikir*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mahmud, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga* Jakarta: 2013, Indeks.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Maulana, Herdiyan. Gumelar, Gungum. 2013. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Kademia 2013.
- Mughni Syafiq A, *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Munawwir M. Fajrul, *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005.
- Mushlihah Tuti, *Zuhud Menurut Fathullah Gulen*, Semarang: UIN Walisongo, 2016.
- Nasution Ahmad Bangun, Rayani Hanum Siregar, *Akhlik Tasawuf*, Depok Rajagrafindo Persada.
- Poerdarminta WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982.
- Quasem Muhammad Abul, *Etika al Ghazali*, terj. J. Mahyudin, Bandung: Penerbit Pustaka, 1988.

- Razali Mutiara Fahmi, *et al*, *Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee 1886-1973*, Banda Aceh:Yayasan darul Ihsan, 2010.
- Riyadhi Abdul Kadir, *Arkeologi Tasawuf: melacak Pemikiran Tasawuf dari Almuhasibbi hingga Tasawuf Nusantara*, Bandung Mizan Pustaka, 2016.
- Santrock, *live-span Deveopment Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga, 2012,
- Shihab Muhammad Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam al-Qur'an, Vol. 15*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharto Rudhy, *Renungan Jumat; Meraih Cinta Ilahi Cet. I*; Jakarta: al-Huda, 2003.
- Sujanto Agus, *Psikologi Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Susanto Astrid S, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bina Cipta, 1979.
- Syukur M. Amin, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Thabathaba'i Muhammad Husain, *Pedoman Cahaya Rohani Sejarah dan Ajaran Makrifah Islam* Jakarta: Penerbit Citra,2013.
- Ulya Rofiatul, *Zuhud Dari Zaman ke Zaman* Yogjakarta: IAIN Sunan kalijaga, 2003.
- Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: sebuah kajian tematik*, Jakarta: Rajawali press 2016.

### **Skripsi**

- Al-Bakri Zulkifli Mohammad, “Hebatnya Kuasa Hafazan”. Selangor: Pts Islamika Sdn.Bhd, 2013.
- Al-Ma'ruf As-Sayyid Abi Bakar, “Kifayatul Al-Atqiya” Salalim Al-Fudhola Bab Zuhud, Haramain.

Anshar Muhammad, *Pandangan Al-Alusi tentang Zuhud dalam kitab tafsir Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim wa Sabi'I Al Masani* Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Ibnu Atho'illah Syekh Ahmad, *Al-Hikam: "Menyelam ke Samudra Makrifat dan Hakekat"* Surabaya: Amelia, 2006.

Khairah, "Manajemen Pengelolaan Dayah dan Kaitannya terhadap Pengembangan Perpustakaan Berdasarkan Perpustakaan di Mas Darul Ihsan Teungku Haji Hasan Krueng Kalee" Skripsi Ilmu Perpustakaan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.

Luthfi Syahibul, "Zuhud Dalam Pandangan Jamaah Suluk Dayah Raudhatul Hikmah Gampong Pango Raya" Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, 2020.

Mustakim, Abu Lueng Ie Pelita Negeri Memoar "Perjalanan Hidup Sang Ulama Kharismatik Aceh, Aceh Besar: Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, 2019.

Ridha Ahmad, "Reklasifikasi Dayah Tradisional dan Modern di Aceh dari perspektif Teori Sistem" Skripsi Sosiologi Agama, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.

Safat Anwar, "Konsep Zuhud Dalam Tasawuf Dan Tafsir", IAIN Tulungagung, 2018, Lihat juga pada Tuti Mushlihah, *Zuhud menurut Fathullah Gulen*, Semarang, 2016.

Ulya Rofiatul, "Zuhud tentang karakteristik umum zuhud, kezuhudan Nabi Muhammad, para sahabat dan ulama". Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, IAIN Sunan kalijaga, 2003.

## **Jurnal**

Hafi'un Muhammad "Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf" dalam *Journal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Nomor. 1*, (Banda Aceh, Juni 2017).

Rizal Syamsul, "Melacak Terminologi Manusia Dalam Al-Qur'an" dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (2017).

## Website

Daris Rajih, “Perjalanan Sufi Syakh Abul Hasan Asy-Syadzili r.a”, <https://darisrajih.wordpress.com/2008/02/18/perjalanan-sufi-syekh-abul-hasan-asy-syadzili-ra/>. Diakses pada tanggal 02 Februari 2017.

Diakses melalui <https://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-perspektif-atau-sudut-pandang/>, pada 27 Februari 2021.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-2486/Un.08/FUFI/PP.00.9/09/2023

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Pimpinan Dayah
2. Sekretaris Dayah
3. Para Pengajar di Dayah

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : TEUKU MUHAMMAD ASYSYIFA ADLI / 190301032

Semester/jurusan : / Aqidah dan Filsafat Islam

Alamat sekarang : Komplek Pola Keumala Kajhu Blok E NO. 13 Kec. Baitussalam Kab. Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Konsep Zuhud Di Era Modern Dalam Perspektif Pemikiran Teungku Dayah Tradisional dan Teungku Dayah Modern (Studi Kasus Aceh Besar)*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 14 September 2023  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 14 Maret  
2024

Dr. Maizuddin, M.Ag.

AR - RANIRY



**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**  
NO: 104/SK/MBUAL/X/2023

*Assalamu'alaikum, Wr, Wb*

Pimpinan Dayah Ma'had Babul 'Ulum Abu Lueng Ie Al-'Aziziah Kecamatan Krueng Baroena Jaya Aceh Besar dengan ini menerangkan :

Nama : Teuku Muhammad Asyisyifa Adli  
NIM : 190301032  
Prodi/Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Alamat : Komplek Pola Keumala Kajhu Blok E No. 13 Kec.  
Baitussalam Kab.Aceh Besar

Benar yang bernama diatas telah selesai melakukan penelitian ilmiah di Dayah Ma'had Babul 'Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah Kecamatan Krueng Baroena Jaya Aceh Besar, dengan judul "*Konsep Zuhud Di Era Modern Dalam Perspektif Pemikiran Teungku Dayah Tradisional dan Teungku Dayah Modern (Studi Kasus Aceh Besar)*".

Demikianlah Surat Keterangan ini dikeluarkan dan diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalam..!*

Aceh Besar, 16 Oktober 2023

Pimpinan Dayah  
Ma'had Babul 'Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah

  
Tejuddin Usman Al-Fauzi, S.Sos

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. BIODATA DIRI

Nama :  
Jenis Kelamin :  
Alamat :  
Riwayat Pendidikan :  
Status dalam Kecamatan/Desa :  
Pekerjaan :

### B. Tempat dan Waktu Wawancara

Tempat Wawancara :  
Hari/Tanggal Wawancara :  
Jam :

### C. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara Teungku-Teungku di Dayah

1. Bagaimana Zuhud di Era Modern ini menurut pemikiran Abu/Teungku?
2. Menurut Abu/Teungku apakah ada kejanggalan mengenai Zuhud di Era Modern ini?
3. Bagaimana kerelasian tentang Zuhud didalam kehidupan menurut Abu/Teungku?
4. Menurut Abu/Teungku apakah Zuhud ini masi ada yang belum mengetahui dikalangan masyarakat ramai?
5. Bagaimana menurut pandangan Abu/Teungku tentang Zuhud yang ada pada zaman sekarang?
6. Bagaimana menurut Abu/Teungku tentang disuatu wilayah yang dimana wilayah tersebut Zuhud ini tidak relevan?
7. Menurut Abu/Teungku apakah ada perbedaan zuhud pada zaman dahulu dengan zaman sekarang?
8. Kira-kira bagaimana upaya yang Abu/Teungku lakukan untuk menjadikan semua masyarakat yang ada disekitar sini agar bisa menjalani Zuhud di Era Modern ini?

9. Apakah ada dukungan baik dari Abu/Teungku tentang hidup Zuhud dikalangan masyarakat, yang memang masyarakatnya itu benar-benar tidak tahu-menahu tentang urgensinya zuhud?
10. Kira-kira apa yang menjadi harapan Abu/Teungku pada zaman sekarang yang masyarakatnya itu masih belum mengetahui sama sekali tentang urgensi zuhud?





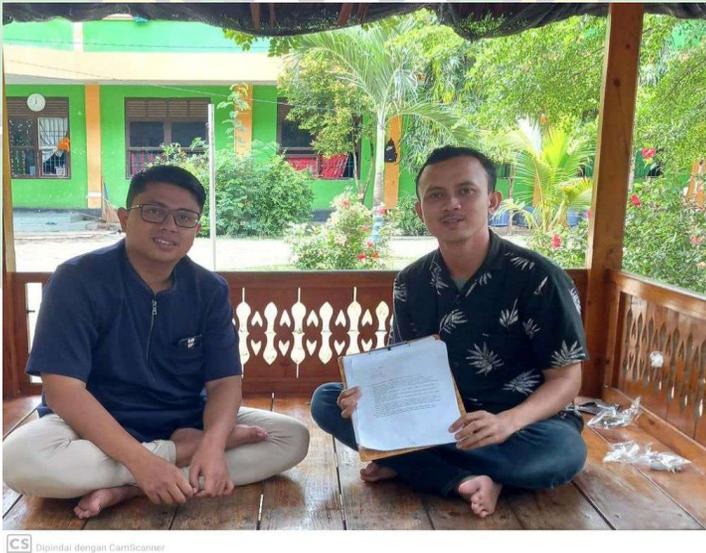
Gambar 1.1 Wawancara bersama, Guru Pengajar di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, 09 Oktober 2023, Jam 17:49 WIB.



Gambar 1.2 Wawancara bersama, Guru Pengajar di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, 04 Oktober 2023, Jam 22:23 WIB.



Gambar 1.3 Wawancara bersama, Guru Pengajar di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, 09 Oktober 2023, Jam 22:07 WIB.



Gambar 1.4 Wawancara bersama, Guru Pengajar di Dayah Darul Ihsan, 14 Oktober 2023, Jam 11:40 WIB.



Gambar 1.5 Wawancara bersama, Guru Pengajar di Dayah Darul Ihsan, 11 Oktober 2023, Jam 09:36 WIB.



Gambar 1.6 Wawancara bersama, Guru Pengajar di Dayah Darul Ihsan, 09 Oktober 2023, Jam 11:27 WIB.



Gambar 1.7 Wawancara bersama, Guru Pengajar di Dayah Darul Ihsan, 09 Oktober 2023, Jam 10:52 WIB.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Teuku Muhammad Asyysifa Adli  
Tempat/Tanggal Lahir : Brebes, 10 Mei 2000  
Email : [Teukuadli955@gmail.com](mailto:Teukuadli955@gmail.com)  
Pekerjaan : Mahasiswa  
NIM : 190301032  
Agama : Islam  
Status : Belum Kawin  
Alamat : Komplek Pola Keumala Kajhu Blok E  
No. 13,  
Kecamatan Baitussalam, Kabupaten  
Aceh  
Besar

### B. Orang Tua

Nama Ayah : T. Wan Adli  
Nama Ibu : Siti Maryam

### C. Riwayat Pendidikan

1. SDN Klieng Cot Aron : Tahun Lulus 2013
2. SMPN 1 Baitussalam : Tahun Lulus 2016
3. MA MUQ : Tahun Lulus 2019
4. Perguruan Tinggi UIN Ar-Raniry : Tahun Lulus 2024